

RELEVANSI PENDIDIKAN MORAL  
DALAM SERAT PURWAWAHYA  
DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK BAGI ANAK



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:  
Na'imatul Hanim  
NIM: 01410603

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

2005

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Na'imatul Hanim

NIM : 01410603

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah UIN sunan Kalijaga Yogyakarta,

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini) adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 30 Juni 2005

Yang menyatakan



Na'imatul Hanim  
NIM: 01410603

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Prof. Drs. HMS. Prodjodikoro.  
Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
NOTA DINAS PEMBIMBING  
Hal : Skripsi  
Saudari Na'imatul Hanim

Kepada Yth.  
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara,

Nama : Na'imatul Hanim  
NIM : 01410603  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : RELEVANSI ANTARA DIMENSI MORAL DALAM  
SERAT PURWAWAHYA DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK  
BAGI ANAK,

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 16 Juli 2005  
Pembimbing,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
Prof. Drs. HMS. Prodjodikoro  
NIP: 150048250

Drs. Usman, SS. M.Ag.  
Dosen Fakultas tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS KONSULTAN**

Hal : Skripsi  
Saudari Na'imatul Hanim  
Lamp : 7 Eksemplar

Kepada Yth:  
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudari:

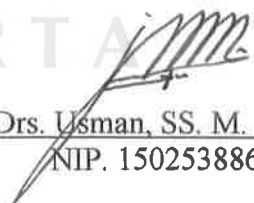
Nama : Na'imatul Hanim  
NIM : 0141 0603  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : RELEVANSI PENDIDIKAN MORAL DALAM SERAT  
PURWAHAHYA DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK BAGI  
ANAK,

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 04 Agustus 2005  
Konsultan,

  
Drs. Usman, SS. M. Ag.  
NIP. 150253886





DEPARTEMEN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Laksda Adisucipto Yogyakarta 55281, Telp. : 513056, Fax. : 519734

**PENGESAHAN**

**Nomor : UIN/1/DT/PP.01.1/106/2005**

Skripsi dengan judul : **RELEVANSI PENDIDIKAN MORAL DALAM SERAT PURWAWAHYA  
DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK BAGI ANAK**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

**NA'IMATUL HANIM**  
**NIM : 01410603**

Telah dimunaqosyahkan pada :  
Hari Selasa, tanggal 2 Agustus 2005 dengan Nilai A-  
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga

**SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH**

Ketua Sidang

**Drs. Sarjono, M.Si.**  
**NIP. 150200842**

Sekretaris Sidang

**Karwadi, M.Ag.**  
**NIP. 150289582**

Pepribimbing Skripsi

**Prof. Drs. HMS. Prodjodikoro**  
**NIP. 150048250**

Penguji I

**Drs. Usman, SS, M.Ag.**  
**NIP. 150253886**

Penguji II

**Drs. H. Sumedi, M.Ag.**  
**NIP. 150289421**

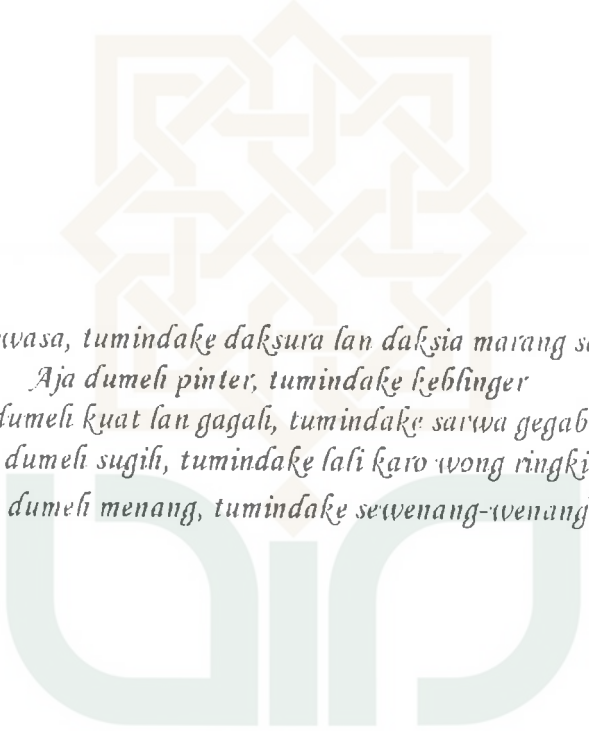
Yogyakarta, 06 Agustus 2005



**UIN SUNAN KALIJAGA**  
**FAKULTAS TARBIYAH**  
**DEKAN**

**Drs. H. Rahmat, M.Pd.**  
**NIP. 150037930**

HALAMAN MOTTO



*Aja dumehi kurwasa, tumindake daksura lan daksia marang sapada-pada  
Aja dumehi pinter, tumindake keblinger  
Aja dumehi kuat lan gagah, tumindake sarwa gegabahi  
Aja dumehi sugih, tumindake lali karo wong ringkih  
Aja dumehi menang, tumindake sewenang-wenang\**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

\*) Budiono Heru Satoto, *Symbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hamidita Graha Widyia, 2003), hal. 75.

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skripsi ini saya persembahkan kepada Almamater tercinta  
Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

NA'IMATUL HANIM. Relevansi Pendidikan Moral dalam Serat Purwawahya dengan Pendidikan Akhlak bagi Anak. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2005.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan relevansi pendidikan moral yang terdapat dalam Serat Purwawahya dengan pendidikan akhlak bagi anak.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan penelusuran bahan-bahan pustaka yang berkaitan dengan tema penelitian, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analitik. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun dan dikategorisasikan, dijelaskan kemudian dianalisis.

Hasil penelitian ini menunjukkan (1) dalam Serat Purwawahya terdapat pendidikan moral yang meliputi moral terhadap Tuhan, moral terhadap diri sendiri, moral terhadap keluarga, moral terhadap masyarakat dan moral terhadap alam (lingkungan), (2) pendidikan moral dalam Serat Purwawahya ini mempunyai relevansi dengan pendidikan akhlak bagi anak, sehingga isi Serat Purwawahya dapat digunakan sebagai media untuk menanamkan akhlak terpuji dalam diri anak.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ  
أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولَ اللَّهِ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ  
أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat dan pertolonganNya, shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, yang telah menuntun manusia menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian tentang dimensi moral yang ada dalam Serat Purwawahya dengan pendidikan akhlak bagi anak. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terlaksana tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak ketua dan sekretaris jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Drs. HMS. Prodjodikoro selaku pembimbing skripsi.
4. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Segenap karyawan UPT Perustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Segenap karyawan TU Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
7. Bapak dan Ibuk tercinta yang selalu menyayangi dan melindungiku dengan tulus.
8. Adik-adikku tersayang, Nafi dan Fafa yang telah membuat hari-hariku menjadi ceria.
9. Segenap keluarga yang ada di Kendal.
10. Mas Fernando, yang selalu membantuku dan selalu memberiku semangat untuk terus belajar dan berkembang.
11. Sahabatku Titi, Tri, Santi, Mbak Luluk, Mbak Ria, Rahma, Ima, Ida, Luluk, Anis, Isti, Ici, Titin, Weni, Mbak Iim yang selalu memberiku semangat untuk terus maju.
12. Teman-teman PAI 3 angkatan 2001.
13. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima disisi Allah swt dan mendapatkan limpahan rahmat dariNya.

Yogyakarta, 11 Juli 2005

Penyusun



Na'imatul Hanim  
NIM : 0141 0603

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Dan Kegunaan.....	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	18
F. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II : MORAL DAN AKHLAK <sup>21</sup>	
A. Pengertian Moral.....	21
B. Pentingnya Moral dalam Kehidupan.....	24



C. Pengertian Akhlak .....	26
D. Kedudukan Akhlak dalam Agama Islam.....	29
E. Ruang Lingkup Akhlak .....	31
F. Pendidikan Akhlak bagi Anak .....	32
BAB III : PENDIDIKAN MORAL DALAM SERAT PURWAWAHYA.....	61
A. Ringkasan Isi Serat Purwawahya .....	61
B. Pendidikan Moral Bagi Anak .....	72
C. Analisis Pendidikan Moral dalam Serat Purwawahya .....	74
D. Relevansi Pendidikan Moral dalam Serat Purwawahya dengan Pendidikan Akhlak bagi Anak .....	106
BAB IV : PENUTUP.....	111
A. Simpulan.....	111
B. Saran .....	111
C. Kata Penutup .....	112
DAFTAR PUSTAKA .....	113
LAMPIRAN .....	114

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia kaya akan karya sastra, baik yang berbentuk lisan maupun tulisan. Salah satunya adalah masyarakat Jawa. Dalam sastra Jawa baik yang berbentuk cerita, maupun pelajaran (piwulang) banyak terdapat nilai-nilai yang tahan jaman alias klasik.<sup>1</sup> Seorang seniman biasanya membawakan beberapa pesan dalam karyanya. Pesan yang dibawakan oleh para seniman biasanya bersifat moral, estetik, gagasan pemikiran atau politik. Pesan yang disampaikan hanya berupa himbauan yang diharapkan mampu mempengaruhi sikap dan perilaku pembaca.<sup>2</sup> Pesan moral yang terkandung dalam karya sastra sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dan adakalanya pesan moral tersebut mempunyai relevansi dengan pendidikan akhlak baik bagi anak maupun bagi orang dewasa. Adakalanya pesan moral tersebut tidak hanya terdiri dari satu dimensi moral saja, melainkan dalam sebuah karya sastra bisa saja terkandung beberapa dimensi moral. Dimensi moral tersebut diantaranya adalah moral terhadap masyarakat misalnya saling menolong dan moral terhadap keluarga misalnya saling menyayangi. Pesan-pesan moral tersebut adakalanya tersirat dan adakalanya tersurat. Pesan moral yang tersurat mungkin akan mudah diketahui, tetapi pesan

---

<sup>1</sup>) F. S. Darmasoetjipta, *Kamus Peribahasa Jawa* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal. 38.

<sup>2</sup>) Mawardi & Nur Hidayati, *IAD, ISD, IBD* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hal. 149.

moral yang tersirat membutuhkan kejelian dan pemikiran yang mendalam untuk mengetahuinya.

Pada kesusastraan Jawa banyak pula digunakan perlambangan atau simbolisme. Lambang atau simbol dapat berupa bahasa (dalam cerita, perumpamaan, pantun, syair, dan peribahasa), gerak tubuh (tari-tarian), suara atau bunyi (lagu, musik), warna dan rupa (lukisan, hiasan, ukiran, bangunan).<sup>3</sup> Dengan mengetahui perlambangan atau simbolisme tersebut, maka makna ataupun pesan yang terkandung dalam sebuah karya sastra dapat dimengerti dan selanjutnya bisa diterapkan dalam perilaku sehari-hari.

Sebagian dari karya sastra Jawa tersebut ada yang sudah diteliti. Sebagian lainnya hanya ditransliterasikan ke dalam bahasa Indonesia dan belum diteliti, salah satunya adalah Serat Purwawahya karya R.M. Mangkudimedja. Serat Purwawahya merupakan sebuah karya sastra Jawa yang berbentuk teks. Serat tersebut berisikan berbagai macam dongeng Jawa. Dongeng merupakan cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan. Pada umumnya sebuah dongeng melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral) bahkan sindiran.<sup>4</sup>

Hasyim Amir menyatakan bahwa sastra Jawa amat erat kaitannya dengan moralitas.<sup>5</sup> Dimensi moral yang terdapat dalam karya sastra masa lampau terutama yang berbentuk teks, perlu digali, termasuk yang ada dalam Serat

---

<sup>3</sup>) Budiono Heru Satoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2003), hal. 13.

<sup>4</sup>) James Danandjaja, *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-Lain* (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1994), hal.83.

<sup>5</sup>) Hasyim Amir, *Sastra Jawa Dalam Pendidikan Moral Pancasila*, [www.Webmaster@petra.ac.id](http://www.Webmaster@petra.ac.id). dalam *Google.com.*, 2005.

Purwawahya. Apalagi jika ternyata pesan moral tersebut relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain untuk melestarikan peninggalan masa lampau, hal tersebut juga untuk menginformasikan kepada masyarakat mengenai budaya atau adat masa lampau yang telah lama ditinggalkan. Sebagaimana kita ketahui, saat ini masyarakat Jawa kurang mengenal kebudayaan lama terutama karya sastra yang berbentuk teks. Hal itu dikarenakan, *pertama*, sastra Jawa belum banyak digarap menjadi bacaan yang mudah dipahami oleh banyak orang. *Kedua*, buku-buku yang berupa tulisan tangan dan berbahasa Jawa, maupun yang sudah ditransliterasikan tersimpan dalam jumlah terbatas. Bahkan sebagian dari karya sastra Jawa ada yang tersimpan di mancanegara<sup>6</sup>.

Sastra Jawa merupakan sarana pembentuk keindahan dan sarana pendidikan watak dan moral melalui daya sentuhnya yang halus dan kuat terhadap jiwa manusia. Karya sastra Jawa yang mengandung unsur didaktis biasanya secara eksplisit dinyatakan sebagai sastra wulang, ethics, moral. Ajaran-ajaran tersebut ada yang dijalin dalam cerita dan ada pula yang dijalin dalam sastra noncerita.<sup>7</sup> Jika karya sastra Jawa tersebut berbentuk dongeng ataupun cerita yang sesuai dengan dunia anak, dan mempunyai relevansi dengan pendidikan akhlak maka orang tua dapat menggunakan dongeng atau cerita tersebut sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak. Sebagaimana dongeng-dongeng yang terdapat dalam Serat Purwawahya. Dongeng-dongeng yang terdapat dalam Serat Purwawahya banyak mengandung pendidikan moral yang berguna dalam

---

6) Siti Fatimah, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Serat Wedhatama karya KGPAA Mangkunegara IV*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998, hal. 32.

7) Parwati Wahjono, *Peran sastra Jawa dalam Dunia Pendidikan*, [www.Webmaster@petra.ac.id](http://www.Webmaster@petra.ac.id). dalam *Google.com.*, 2005.

kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam salah satu dongeng yang berjudul Gedhana Gedhini disebutkan:

"Gedhana welas ningali konang atusan ingkang sami kepulut wonten ing griya kemlandhingan mboten saged kesah-kesah. Gedhana macok pang deling dipun bucali godhongipun kajawi ing pucuk kateksihaken sawatawis, lajeng kangge anggepyoki konang lirih-lirih. Griya kemlandhingan dipun osak-asik mawi deling. Benangipun sami pedhot, konang sami mabur. Katawis bingahipun saged uwal saking kala pasangan."

Terjemahannya, "Gedhana merasa kasihan melihat ratusan kunang-kunang tersebut terjatoh jaring laba-laba, sehingga tidak dapat pergi dan terbang kembali. Maka Gedhana lalu memotong cabang bambu. Daun-daunnya dihilangkan kecuali pada pucuknya, masih disisakan sedikit. Perlahan-lahan ia menyapu-nyapu kunang-kunang tersebut dengan cabang bambu. Jaring itu sendiri lalu dirusaknya. Setelah jaring-jaring tersebut rusak, maka kunang-kunang dapat lepas dan kemudian beramai-ramai terbang kembali."

Paragraf tersebut menyiratkan pendidikan moral yaitu agar bersikap baik terhadap binatang. Selain paragraf tersebut, masih banyak lagi paragraf atau kalimat-kalimat yang mengandung unsur-unsur pendidikan. Hal inilah yang menjadikan Serat Purwawahya menarik untuk diteliti.

Dalam lingkup nasional, sastra Jawa merupakan sastra daerah yang hidup berdampingan dengan sastra Indonesia. Secara yuridis, sastra Jawa (yang tidak dapat dilepaskan dari eksistensi bahasa Jawa) dijamin oleh UUD 1945 pasal 36. Selama sastra Jawa (sebagai salah satu sastra daerah) masih dipelihara oleh masyarakatnya dengan baik, tentu saja akan dihormati dan dipelihara negara. Oleh karena itu dukungan dan sikap positif orang Jawa terhadap sastra Jawa sangat diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup salah satu aset budaya bangsa.<sup>8</sup>

---

8) Hery Mardiyanto (Penyunting), *Mempertimbangkan Sastra Jawa* (Semarang: Yayasan Adhigama, 1996), hal. i.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Pendidikan moral apa sajakah yang terdapat dalam Serat Purwawahya?
- b. Bagaimana relevansi pendidikan moral yang terkandung dalam Serat Purwawahya dengan pendidikan akhlak bagi anak?

## **C. Tujuan dan Kegunaan**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan moral yang terdapat dalam Serat Purwawahya dan relevansinya dengan pendidikan akhlak bagi anak.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang dimensi moral yang terdapat dalam Serat Purwawahya dan relevansinya dengan pendidikan akhlak bagi anak
2. Meningkatkan apresiasi pembaca karya sastra jawa pada khususnya dan pembaca karya sastra pada umumnya
3. Sumbangsih terhadap khazanah ilmu pengetahuan.



## D. Kajian Pustaka

### 1. Kajian Pustaka

Serat Purwawahya telah ditransliterasikan ke dalam bahasa Indonesia oleh Hardjana HP pada tahun 1980, diterbitkan oleh Departemen P dan K melalui Proyek Penerbitan Buku Sastra dan Daerah dan oleh Muji Rahayu pada tahun 1997, diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud. Transliterasi tersebut diterbitkan dalam jumlah yang terbatas, artinya tidak dijual bebas. Mengenai dimensi moral, ada dua skripsi yang membahasnya. Yang *pertama* skripsi yang ditulis oleh Albani, Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga berjudul “Dimensi Moral Islam Dalam Buku Sasmita Tuhan: Kemenangan Moral Karya Mohamad Sobary”. Skripsi tersebut ditulis pada tahun 2000. Dalam skripsi tersebut dibahas dimensi moral menurut Islam yang terdapat dalam buku *Sasmita Tuhan* dan relevansinya dengan pendidikan moral Islam pada masa kini, sedangkan pada penelitian ini akan dibahas dimensi moral yang terkandung dalam Serat Purwawahya dan relevansinya dengan pendidikan akhlak bagi anak. Yang *kedua*, skripsi yang ditulis pada tahun 2002 oleh Saeful Alam Elbarnaz Jurusan AF Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga berjudul “Dimensi Moralitas Dalam Pencak Silat”. Skripsi tersebut membahas tentang dimensi moralitas yang terdapat dalam pencak silat, sedangkan dalam penelitian ini digunakan obyek yang berbeda yaitu Serat Purwawahya, dan dimensi moral ini selanjutnya akan diteliti apakah ada relevansinya dengan pendidikan akhlak bagi anak.



## 2. Kajian Teori

### a. Beberapa teori moral

#### 1) Hedonisme

Kata hedonisme bersal dari bahasa Yunani, *hedone* artinya nikmat, kegembiraan. Hedonisme bertolak dari anggapan bahwa manusia hendaknya hidup sedemikian rupa sehingga ia dapat semakin bahagia.<sup>9</sup> Dalam hedonisme terkandung kebenaran yang mendalam: manusia menurut kodratnya mencari kesenangan dan berupaya menghindari ketidakseimbangan.<sup>10</sup> Dari anggapan bahwa kodrat manusia adalah mencari kesenangan, para hedonis sampai pada menyetarafkan kesenangan dengan moralitas yang baik. Mereka berfikir bahwa sesuatu adalah baik karena disenangi.<sup>11</sup>

Yang khas bagi hedonisme adalah anggapan bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari perasaan-perasaan menyenangkan sebanyak mungkin dan sedapat-dapatnya menghindari perasaan-perasaan yang tidak enak.<sup>12</sup> Jika dipikirkan secara mendalam dalam hedonime ini terkandung suatu egoisme, karena hanya memperhatikan kepentingan diri saja. Yang dimaksudkan dengan egoisme di sini adalah egoisme etis atau egoisme yang mengatakan bahwa "saya tidak mempunyai

---

9) Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar. Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal. 113.

10 ) K. Bertens, *Etika* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), hal.238.

11) *Ibid.*, hal. 239.

12) Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar. Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, hal.114,

kewajiban moral membuat sesuatu yang lain dari pada yang terbaik bagi diri saya sendiri".<sup>13</sup>

Tetapi untuk menilai hedonisme dengan tepat, perlu diperhatikan bahwa kebanyakan filosof hedonisme tidak menganjurkan agar manusia mengikuti segala dorongan nafsu begitu saja, melainkan agar manusia dalam memenuhi keinginan-keinginan yang menghasilkan nikmat bersikap bijaksana dan seimbang serta selalu dapat menguasai diri. Misalnya orang yang sungguh-sungguh ingin mencapai nikmat sebanyak mungkin dari kegiatan makan dan minum setiap hari, tidak boleh makan berlebihan dan asal rakus saja. Justru dengan sedikit menguasai diri ia akan selalu makan dan minum dengan lebih nikmat.<sup>14</sup>

## 2) Eudemonisme

Pandangan ini berasal dari filsuf Yunani, Aristoteles (384-322 SM). Dalam bukunya, *Ethika nikomakheia*, ia mulai dengan menegaskan bahwa dalam setiap kegiatannya manusia mengejar suatu tujuan. Menurut Aristoteles, semua orang akan menyetujui bahwa tujuan tertinggi atau makna terakhir hidup manusia adalah kebahagiaan (eudaimonia). Seseorang mencapai tujuan terakhir dengan menjalankan fungsinya dengan baik. Misalnya tujuan terakhir pemain seruling adalah main dengan baik. Jika manusia

---

13) K. Bertens, *Etika*, hal. 240.

14) Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar, Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, hal.

menjalankan fungsinya sebagai manusia dengan baik, ia juga mencapai tujuan terakhirnya atau kebahagiaan.

Menurut Aristoteles fungsi yang khas bagi manusia adalah akal budi atau rasio. Karena itu manusia mencapai kebahagiaan dengan menjalankan secara paling baik kegiatan-kegiatan rasionalnya. Kegiatan-kegiatan rasional itu harus dijalankan dengan disertai keutamaan intelektual dan keutamaan moral. Keutamaan intelektual menyempurnakan langsung rasio itu sendiri. Dengan keutamaan-keutamaan moral rasio menjalankan pilihan-pilihan yang perlu diadakan dalam hidup sehari-hari.<sup>15</sup>

### 3) Utilitarisme

Utilitarisme berasal dari bahasa latin *utilis*, berguna. Utilitarisme dianggap sebagai etika sukses, yaitu etika yang menilai kebaikan orang dari apakah perbuatannya menghasilkan sesuatu yang baik atau tidak. Etika sukses memang merupakan penyelewengan dari etika dalam arti yang sungguh-sungguh, karena kualitas atau mutu moral suatu tindakan tidak tergantung pada apakah mencapai tujuannya atau tidak, melainkan dari sikap batin dan usaha pelaksanaan orang yang melakukannya. Maksud sebenarnya dari utilitarisme adalah agar manusia selalu bertindak

---

15 ) K. Bertens, *Etika*, hal.242-243.

sedemikian rupa hingga sebanyak mungkin orang dapat sebahagia mungkin.<sup>16</sup>

Prinsip kegunaan dalam utilitarisme berbunyi: "kebahagiaan terbesar untuk jumlah orang terbesar". Utilitarisme tidak lagi mengambil titik acuan pada pelaku individual saja, melainkan umat manusia sebagai keseluruhan. Dengan demikian utilitarisme itu disebut universal, karena yang menjadi norma moral bukanlah akibat-akibat baik bagi si pelaku itu sendiri saja, melainkan akibat-akibat baik di seluruh dunia. Utilitarisme menuntut perhatian terhadap kepentingan dari semua orang yang terpengaruh oleh akibat tindakan itu, termasuk kepentingan si pelaku itu sendiri.<sup>17</sup>

#### 4) Imperativisme

Imperativisme berasal dari bahasa Latin *impere*, memerintah. Imperativisme merupakan pandangan bahwa moralitas adalah bahasa perintah, petunjuk: seperangkat perintah atau anjuran untuk bertindak atau untuk tidak bertindak dengan cara khusus tertentu.<sup>18</sup>

Ada dua macam imperatif yang dikemukakan oleh Immanuel Kant yaitu imperatif hipotetis dan imperatif kategoris. Dalam nilai moral terkandung suatu imperatif (perintah) kategoris, sedangkan

---

16) Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar, Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, hal. 122-123.

17) *Ibid.*, hal 125.

18) Lorenz Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), hal.332.

nilai-nilai lain hanya berkaitan dengan imperatif hipotetis. Artinya, kalau seseorang ingin merealisasikan nilai-nilai lain, seseorang tersebut harus menempuh jalan tertentu. Kalau pemain bulu tangkis ingin menjadi juara maka ia harus berlatih keras. Tapi keharusan ini hanya berlaku dengan syarat: kalau ingin menjadi juara. Sebaliknya nilai moral mengandung suatu imperatif kategoris. Artinya, nilai moral itu mewajibkan kita begitu saja, tanpa syarat. Kejujuran memerintahkan kita untuk mengembalikan barang yang dipinjam, suka tidak suka. Barang itu harus dikembalikan begitu saja. Keharusan itu berlaku mutlak, tanpa syarat.<sup>19</sup>

b. Perbuatan lahir dan sikap batin

Moral sebenarnya memuat dua segi yang berbeda, yaitu segi batiniyah dan segi lahiriah.<sup>20</sup> Seseorang dikatakan sebagai orang baik jika ia memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pula. Sikap batin sering disebut sebagai hati. Orang yang tidak baik tidak mempunyai hati yang baik. Akan tetapi sikap batin seseorang tidak bisa diketahui hanya lewat perbuatan orang tersebut. Seseorang tidak dapat mengetahui sikap batin orang lain, melainkan ia hanya bisa menilai orang lain tersebut melalui perbuatan lahiriah saja.

Sikap batin seseorang hanya bisa dinilai secara tepat oleh Allah SWT. Selain itu, setiap orang juga dapat memperkirakan dengan lebih

---

19) K. Bertens, *Etika*, hal. 145.

20) Purwa Hadiwardoyo, *Moral dan Masalahnya* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 13.

tepat apakah dirinya adalah orang yang baik. Hal ini bisa dilakukan dengan meninjau kembali sikap hatinya dan melihat kembali perbuatan-perbuatannya.

c. Dimensi Moral

Dalam hidup bermasyarakat, seseorang harus menaati norma-norma umum. Menurut Franz Magnis Suseno<sup>21</sup> norma umum ada tiga macam: norma sopan santun, norma hukum dan norma moral. Norma sopan santun menyangkut sikap lahiriah manusia. Norma hukum adalah norma yang dituntut dengan tegas oleh masyarakat karena dianggap perlu demi keselamatan dan kesejahteraan umum. Sedangkan norma moral merupakan tolok ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang.

Dalam ilmu etika (filasafat moral), ada dua macam etika, yaitu etika individu dan etika sosial. Etika individu mencakup kewajiban manusia sebagai individu, terutama terhadap dirinya sendiri melalui suara hati juga terhadap Tuhan. Sedangkan etika sosial jauh lebih luas dari etika individu, karena hampir semua kewajiban manusia berkaitan dengan kenyataan bahwa ia merupakan makhluk sosial. Dengan bertolak dari martabat manusia sebagai makhluk sosial, etika sosial membahas norma-norma moral yang seharusnya menentukan sikap dan tindakan antar manusia.<sup>22</sup>

---

21) Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar, Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, hal. 19.

22) Albani, "*Dimensi Moral Islam Dalam Buku Sasmita Tuhan: Kemenangan Moral Karya Mohamad Sobary*", Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000, hal 35.



Hegel membagi organisasi kesosialan manusia dalam tiga lingkaran yaitu keluarga, masyarakat luas dan negara. Dengan merujuk pendapat Hegel tersebut, maka etika sosial membahas norma-norma moral yang menentukan sikap dan tindakan manusia dalam hubungan dengan keluarga, masyarakat (komunitas diluar keluarga) dan negara.<sup>23</sup>

Albani membagi dimensi moral menjadi lima bagian yaitu :<sup>24</sup>

- 1) Moral terhadap Tuhan yaitu tata laku dan sikap mental manusia dalam berhubungan dengan Tuhan dan zat yang menciptakan dirinya. Fokus moral ini adalah pengabdian makhluk terhadap Khalik (pencipta).
- 2) Moral individu, yaitu pola watak dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri. Moral ini lebih berorientasi untuk menampilkan kepribadian diri yang baik dan sempurna, sehingga dimensinya lebih terarah pada pemilikan dan pengayaan moral diri yang positif.
- 3) Moral terhadap keluarga, yaitu pola tingkah laku dan sikap mental manusia dalam berinteraksi dengan anggota keluarga, baik ibu, bapak, suami, isteri, anak, saudara dan lainnya. Terwujudnya kesalehan keluarga merupakan sasaran moralitas ini.
- 4) Moral kolektif atau moral terhadap masyarakat, yaitu tata sifat dan sikap manusia dalam berhubungan dengan masyarakat. Targetnya adalah untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat yang santun

---

23) *Ibid.*

24) *Ibid.*, hal. 35-36.



dalam berbagai dimensinya (ekonomi, sosial, politik dan budaya) yang dilandasi nilai-nilai moral.

- 5) Moral terhadap alam (lingkungan), yaitu pola sifat dan sikap manusia dalam berinteraksi dengan alam (lingkungan), termasuk tumbuhan dan binatang.

Untuk mewujudkan sebuah komunitas yang bermoral, maka orang tua adalah pihak pertama yang memasukkan pendidikan moral kepada anak-anak, sehingga dengan pendidikan moral dari rumah akan menjadi perisai kemaksiatan bila mereka berada di luar rumah. Muhammad AR.<sup>25</sup> menyatakan bahwa orang tua bersama dengan guru merupakan pihak-pihak yang sangat bertanggung jawab dalam menentukan baik buruknya moral anak atau generasi muda. Era milenium ini memerlukan manusia-manusia yang bermoral tinggi demi menjaga keutuhan kemanusiaan di bumi ini. Apabila manusia tidak lagi memiliki moral atau akhlakul karimah maka akan menjadi malapetaka terhadap lingkungan tempat hidup manusia itu sendiri. Ketika nilai-nilai moral tidak lagi dijunjung tinggi oleh manusia, maka ketika itulah keruntuhan akan terjadi. Oleh karena itu, peran orang tua di dalam rumah tangga dan para guru merupakan suatu keharusan dalam rangka mempedulikan akhlak anak-anak.

#### c. Pembelajaran moral melalui dongeng

Anak-anak pada usia pertumbuhan mempunyai kecenderungan untuk meniru hal-hal yang didengar atau dilihatnya, dan lebih-lebih bila hal itu

---

25) Muhammad AR., *Pendidikan di Alaf Baru Rekontruksi atas Moralitas Pendidikan* (Yogyakarta: Prismsophie, 2003), hal. 88.

mampu mereka tangkap sesuai dengan tingkat penalaran yang dimilikinya, maka ekspresi menirunya tidak bisa ditutup-tutupi lagi. Rangsangan otak pada diri anak sangat peka, maka bila berkomunikasi secara langsung dengan mereka atau melalui media komunikasi harus berhati-hati.<sup>26</sup>

Berdasarkan hal tersebut, pendidikan etika bagi anak-anak merupakan pokok pembelajaran yang sudah semestinya diberikan sejak anak usia dini, sehingga anak dapat belajar membedakan antara hal yang baik dan hal yang buruk.

Adapun upaya pembelajaran etika tersebut dapat dilakukan dengan beragam cara, salah satu alternatifnya adalah dengan bercerita atau mendongeng.<sup>27</sup> Dengan bercerita, guru atau orang tua dapat memberikan penokohan, perumpamaan dan penuturan yang berintonasi sehingga dapat merangsang daya dengar anak untuk berimajinasi sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing anak.

Ada bermacam-macam sumber dongeng, dari buku-buku cerita, dari mulut ke mulut yang diperoleh dari orang tua dahulu atau hasil penggalian cerita rakyat yang dilakukan oleh para peneliti atau antropolog.

Meskipun tema dan sumbernya berbeda, banyak manfaat yang bisa dipetik dari kegiatan mendongeng. Salah satunya, mendorong anak mencintai buku atau gemar membaca. Selain itu kegiatan ini mampu mendekatkan hubungan orang tua atau guru dengan anak serta menanamkan nilai-nilai luhur. Mendongeng juga mampu memberikan

---

26) Syarif As'ad, Resensi, "Mendidik dengan Cerita", oleh Abdul Aziz Abdul Majid, *Majalah Gerbang*, Desember 2003.

27) *Ibid.*

pendidikan moral yang membantu anak-anak dalam mengatasi pers: antar saudara, konflik dengan orang tua, dan dorongan-dorongan negatif lainnya.<sup>28</sup>

Menurut Lawrence Kutner, dongeng penting bagi anak agar dapat memasuki perjalanan hidupnya tanpa resiko. Janine Despinette<sup>29</sup> menyatakan sejak dini anak perlu belajar mendengarkan cerita yang dibacakan orang tua atau guru mereka, sehingga mereka mampu menghargai nilai-nilai dalam cerita.

#### 4. Pentingnya Pendidikan Akhlak Bagi Anak

Akhlak yang mulia perlu ditanamkan dalam diri anak-anak sejak mereka berusia dini. Al Ghazali berpendapat jika anak diabaikan sejak awal pertumbuhan, maka umumnya anak itu berakhlak buruk, suka berdusta, dan berbudi pekerti tercela. Untuk memelihara anak dari sifat demikian perlu pendidikan akhlak yang baik.<sup>30</sup> Lebih lanjut Al Ghazali menyatakan:

“Apabila anak itu dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik, diberi pendidikan ke arah yang baik, pastilah ia akan tumbuh diatas kebaikan, akibat positifnya ia akan selamat sentosa di dunia dan akhirat. Kedua orang tuanya dan semua pendidik, pengajar serta pengasuhnya ikut serta memperoleh pahalanya. Sebaliknya jika anak itu sejak kecil sudah dibiasakan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya, yakni sebagaimana halnya orang yang memelihara binatang, maka akibatnya anak itupun akan celaka dan rusak akhlaknya, sedang dosanya tentulah dipikulkan kepada orang

---

28) L.R. Supriyanto Yahya, (ed.), *Mendongeng Itu Perlu, dalam Kumpulan Artikel Psikologi Anak* (Jakarta: PT. Intisari Mediatama, 1999), hal. 1.

29) *Ibid.*, hal. 2.

30) Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim* (Yogyakarta: Al Amin Press, 1997), hal. 94.

(orang tua, pendidik) yang bertanggung jawab untuk memelihara dan mengasuhnya”.<sup>31</sup>

Rasulullah saw. bersabda :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :  
الزُّمُّ أَوْلَا دَكِّمْ وَأَحْسِنُوا أَدْبَهُمْ (روه الطبرني)

Dari Ibnu Abbas ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda : “Akrabilah anak-anak kamu dan didiklah mereka dengan adab yang baik.”( HR. Thabrani)

أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدْبَهُمْ (روه ابن ماجه)

“Muliakanlah (hormatilah) anak-anak kamu dan didiklah mereka dengan adab yang baik.”(HR. Ibnu Majah).<sup>32</sup>

Dari hadits diatas dapat diketahui bahwa orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anak dengan adab yang baik atau akhlak yang baik. Peran orang tua dalam menanamkan akhlak yang baik dalam diri anak sangat berpengaruh terhadap tabiat, perilaku atau akhlak anak tersebut ketika ia dewasa. Cinta kasih orang tua juga sangat diperlukan dalam mendidik anak. Orang tua harus menyadari bahwa anak yang tidak memperoleh kasih sayang kedua orang tuanya akan tumbuh dengan perasaan benci dan dendam kepada orang tua.

Mendidik anak supaya menjadi shalih dan mempunyai akhlak yang terpuji tidak cukup hanya dengan memasukkan anak ke TPA (Taman Pendidikan Alqur’an) atau memanggil guru ngaji, tetapi orang tua lebih

---

31) Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al Ghozali* (Jakarta: Bumi aksara, 1991), hal.. 106-107.

32) M. Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih* (Bandung: IBS, 1996), hal.78.

banyak dituntut berperan aktif untuk memberi keteladanan dalam menempuh kehidupan ini sehingga anak benar-benar akan dapat dengan mudah menghayati dan mengamalkan ajaran yang diberikan oleh orang tua maupun gurunya<sup>33</sup>

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan tehnik analisis isi (Content Analysis). Teknik ini digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang penggarapannya dilakukan secara obyektif dan sistematis.<sup>34</sup>

### **2. Pendekatan penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan filologi, yaitu suatu bentuk pendekatan terhadap karya-karya tulis masa lampau atau naskah-naskah yang bertujuan untuk mengangkat nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Dengan pendekatan ini peneliti mengamati dan

---

33) *Ibid.*, hal.7.

34) Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Depdikbud, 1988),hal.

memahami bahasa yang dipergunakan dalam naskah yang didasarkan pada teks tertulis.<sup>35</sup>

### 3. Pengumpulan data

Untuk mendapatkan data yang relevan dengan kajian yang diangkat, penulis melakukan penelusuran terhadap bahan-bahan pustaka dan literatur-literatur yang sesuai dengan tema. Dalam mendapatkan data, penulis menggunakan sumber primer yaitu Serat Purwawahya yang telah ditransliterasikan oleh Hardjana HP dan sumber sekunder berupa buku-buku dan bahan pustaka yang mempunyai kaitan dengan kajian dalam penelitian ini, diantaranya adalah buku yang berjudul *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, yang ditulis oleh M. Thalib. Data yang telah diperoleh kemudian didokumentasikan.

### 4. Analisis Data

Analisis data, menurut Patton (2002) adalah suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.<sup>36</sup> Untuk menganalisis data, penulis menggunakan metode analitik.<sup>37</sup> Data yang dikumpulkan mula-mula disusun dan dikategorisasikan, dijelaskan kemudian dianalisis. Setelah dianalisis, data kemudian ditafsirkan.

---

35) Siti Chamamah Soeratno, "Pendekatan Filologis dalam Penelitian Naskah Agama Islam", dalam Masyhur Amin (ed), *Pengantar ke Arah Metode Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama Islam* (Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, 1992), hal. 198.

36) Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 88.

37) Winarno S., *Pengantar Penelitian-penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1998), hal.



## **F. Sistematika Pembahasan**

Bagian utama skripsi meliputi pendahuluan, isi dan penutup. Pendahuluan merupakan bab satu. Dalam pendahuluan akan diuraikan hal-hal yang pokok dan mendasar dalam penelitian, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka dan kajian teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan. Pembahasan terdiri dari dua bab, yaitu bab dua dan bab tiga. Dalam bab dua dibahas mengenai pengertian moral, kemudian pentingnya moral dalam kehidupan, setelah itu akan dibahas pengertian akhlak, kedudukan akhlak dalam agama Islam, ruang lingkup akhlak dan pendidikan akhlak bagi anak. Dalam bab tiga dijelaskan tentang ringkasan isi Serat Purwawahya, analisis pendidikan moral dalam Serat Purwawahya dan relevansinya dengan pendidikan akhlak bagi anak. Sedangkan penutup hanya terdiri satu bab yaitu bab empat. Dalam bab empat ini akan diuraikan simpulan, saran dan kata penutup.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

1. Dalam Serat Purwawahya terkandung pendidikan moral sebagai berikut :
  - a. Pendidikan moral terhadap Tuhan.
  - b. Pendidikan moral individu.
  - c. Pendidikan moral terhadap keluarga.
  - d. Pendidikan moral terhadap masyarakat.
  - e. Pendidikan moral terhadap lingkungan (alam).
2. Pendidikan moral dalam Serat Purwawahya mempunyai relevansi dengan pendidikan akhlak bagi anak. Dalam Serat Purwawahya diceritakan baik secara tersurat maupun tersirat tentang kebaikan yang akan diterima oleh orang-orang yang bermoral baik dan keburukan yang akan diterima oleh orang-orang yang bermoral buruk atau tercela. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa akhlak terpuji akan membawa kebaikan bagi umat manusia dan akhlak tercela akan memebawa kehancuran bagi umat manusia.

### **B. Saran**

1. Kepada Pemerintah

Pemerintah hendaknya terus memberikan dukungan baik moril maupun materiil kepada para ahli bahasa dan para peneliti untuk

mengalihbahasakan karya-karya klasik dan meneliti karya-karya tersebut, sehingga karya-karya tersebut dapat dinikmati oleh seluruh kalangan rakyat Indonesia, tidak terbatas pada satu suku saja.

2. Kepada para peneliti yang bergerak dalam bidang penelitian sejarah, terutama sastra klasik

Para peneliti hendaklah terus berusaha meneliti karya-karya sastra baik yang berbentuk teks maupun non teks, sehingga pesan-pesan yang terdapat dalam karya sastra lama dapat diketahui dan dipahami oleh masyarakat luas.

3. Kepada generasi muda

Generasi muda hendaknya bangga dan turut berusaha melestarikan kebudayaan lampau baik yang berbentuk teks maupun non teks sebagai salah satu aset budaya bangsa.

### **C. Kata Penutup**

Berjuta ucapan Alhamdulillah mengiringi purnanya penyusunan skripsi ini. Semoga apa yang tertuang didalamnya mampu memberikan manfaat bagi semua. Tentunya dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangsempurnaan, oleh karena itu penyusun mengharapkan masukan dari para pembaca.

## Daftar Pustaka

- Abdullah Salim, *Ahlak Islam*, Jakarta: Media Dakwah, 1989.
- Abu Hadian Shafiyarrahan, *Hak-Hak Anak dalam Syariat Islam, dari Janin Hingga Pasca Kelahiran*, Yogyakarta : Al Manar, 2003.
- Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, Jakarta: Rajawali Pers, 1990.
- Albani, "Dimensi Moral Islam Dalam Buku Sasmita Tuhan: Kemenangan Moral Karya Mohamad Sobary", Skripsi. Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000.
- A.S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Great Britain : Oxford University Press, 1987.
- Asmaran AS., *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- A.W. Munawir, *Kamus Al Munawir, Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Budiono Heru Satoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2003.
- Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, Yogyakarta: Al Amin Press, 1997.
- Dagoberts D. Runes, *Dictionary of Philosophy*, New Jersey: Little Field, Adam&CO, 1971.
- Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al Qur'an, 1990.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1989.
- Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Departemen Agama, 1993.
- Elizabeth B. Hurlock. *Perkembangan Anak, jilid 2*, penerjemah : Med. Meitasari Tjandrasa, Jakarta : Erlangga, 1993.

- F.S. Darmasoetjipta, *Kamus Peribahasa Jawa*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar, Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Hasyim Amir, *Sastra Jawa Dalam Pendidikan Moral Pancasila*, [www.Webmaster@petra.ac.id](http://www.Webmaster@petra.ac.id) dalam Google.com., 2005.
- Hery Mardiyanto (Penyunting), *Mempertimbangkan Sastra Jawa*, Semarang: Yayasan Adhigama, 1996.
- Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, penerjemah : Helmi Hidayat Bandung : Mizan, 1994.
- Imam Al Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, penerjemah : Zaid Husein Al Hamid, Jakarta : Pustaka Amani, 1995.
- James Danandjaja, *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-Lain*, Jakarta: PT Pustaka utama Grafiti, 1994.
- K. Bertens, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- L.R. Supriyanto Yahya, (ed.), *Mendongeng Itu Perlu, dalam Kumpulan Artikel Psikologi Anak*, Jakarta: PT. Intisari Mediatama, 1999.
- Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Depdikbud, 1988.
- Lorens Bagus, *Kamus filsafat*, Jakarta : Gramedia, 1996.
- M. Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, Bandung: IBS, 1996.
- \_\_\_\_\_, *Praktek Rasulullah SAW Mendidik Anak, Bidang Akhlaq, Pergaulan, Intelegensi dan emosi*, Bandung : IBS, 2001.
- Masyhur Amin, (ed), *Pengantar ke Arah Metode Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama Islam*, Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN sunan Kalijaga, 1992.
- Mawardi & Nur hidayati, *IAD, ISD, IBD*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

- Muhammad AR., *Pendidikan di Alaf Baru Rekontruksi atas Moralitas Pendidikan*, Yogyakarta: Prismasophie, 2003.
- Parwati Wahjono, *Peran Sastra Jawa dalam Dunia Pendidikan*, Www. Webmaster@petra.ac.id. dalam Google.com., 2005.
- Purwa Hadiwardoyo, *Moral dan Masalahnya*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- R.M. Mangkudimedja, *Serat Purwawahya*, alih aksara dan terjemah oleh : Hardjana HP, Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra dan Daerah Departeman P dan K, 1980.
- \_\_\_\_\_, *Serat Purwawahya*, alih aksara dan terjemah : Mudji Rahayu, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1997.
- Syarif As'ad, Resensi, Mendidik dengan Cerita, oleh Abdul Aziz Abdul Majid, *Majalah Gerbang*, Desember 2003.
- Siti Fatimah, *Nilai-nilai Pendidikan Ahlak dalam Serat Wedhatama karya KGPAA Mangkunegara IV*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998.
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian-penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1998.
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI, 2005.
- Zainuddin, *Seluk-beluk Pendidikan dari Al Ghozali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- \_\_\_\_\_, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Zuhairini, dkk., *Filasafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

## SERAT PURWAWAHYA

### 1. DOBLAJAYA

Ing dhusun Karangturi wonten satunggiling tiyang nama Doblajaya. Anuju ing satunggiling dinten tiyang wau maluku ing sabinipun, ingkang celak kaliyan margi ageng. Tiyang wau ing sirahipun tengah leres buthak, sarta anggenipun udheng- udhengan jeplakan kemawon, dados buthakistan wau katingal kemawon saking njawi. mBoten watawis dangu wonten tiyang langkung ingkang patrapipun calunthangan. Sareng sumerep buthakistan Doblajaya lajeng kendel sumedya badhe ngerang-ngerang.

Tiyang ingkang langkung anyariosi, “Kang, Kang. Sawah ndika niku eloh.”

Wangsulnipun, “E, ha ndak enggih Dhi?”

Tiyang ingkang langkung cariyos malih, “Kang, Kang, yen kabeneran pangolah ndika niku, kula mesthekake yen pametune pating galethak.”

Doblajaya sareng mireng cariyos ingkang makaten punika rumaosipun angsal piwulang sae. Tiyang ingkang langkung lajeng dipun ampiraken, wicantenipun, “Dhi, Dhi, sarehne kula pun kapotangan kabecikan kalih sampeyan, kula ajeng males kabecikan. nDaweg ta Dhi mampir teng griya kula.”

Ingkang dipun ampiraken inggih nuruti. Sareng sampun dumugi ing griya, tiyang dhusun lajeng lumebet datheng pawon. Nunten kapanggih kaliyan ingkang estri. Wicantenipun, “wong wadon, kowe olah-olaha, aku arep kadhayohan. Jagone kang kebiran loro iku belehen kabeh sarta ingkungen wae. Yen wis mateng banjur suguhna.” Mboten antawis dangu lajeng dipun suguhaken. Tiyang dhusun wau lajeng naweni tamunipun.

“Daweg Dhi, di tedhi.”

Wangsulnipun ingkang dipun taweni, “enggih, kang, nuwun sanget.” Tiyang dhusun lajeng wicanten, “nggih pun ta dhi, sarehne sampeyan mboten purun nedhi ingkung mawon sampeyan bekta. Di engge oleh-oleh.”

Ingkung lajeng dipun sukakaken dhateng taminipun. Tamunipun lajeng pamit mantuk. Sareng lampahipun tamu sampun tebih, semahipun Doblajaya lajeng pitaken, “Wong lanang, kowe mau oleh piwulang apa, dene nganti lali anak bojo.”

Ingkang jaler lajeng nyariosaken lelampahanipun ingkang pinanggih ing sabin nalika maluku.

Ingkang estri sareng mireng cariyosipun ingkang jaler, nepsu sarwi wicanten. Tembungipun, “Wong lanang, kowe weruha yen dayoh mau ngerang-ngerang marang buthakmu. Amesthekake pametune pating galethak, iku entuk dening buthak. Kowe weruha wong budheg.”

Doblajaya sareng sampun mangertos menawi dipun erang-erang, lajeng nepsu sanalika, lemebet ing griya mendhet waos, sumedya anututi



tamu. Ananging pambektanipun waos wau kalarak kemawon. Dados landeyanipun nyuwara.”Tretak, tretak”, rumaosipun dipun poyoki yen buthak.

Doblajaya lajeng wangsul mendhet pethel. Landeyan lajeng dipun petheli. Doblajaya terus nututi tamunipun, dumugi ing margi pitaken datheng lare angen, “Le, kowe mau apa weruh wong anggawa ingkung loro?”

Lare amangsuli, “O, kera-kera pun tekan gunung buthak.” Lare meh kemawon dipun pethel. Lare wicanten malih “Mboten dhing. Ambak ambinipun kacemplung jumbleng, nganti meleng-meleng.”

Tiyang dhusun lajeng wangsul. Sareng wonten margi kendel wonten ing sakngandhaping waringin. Ing wit waringin wonten peksi nusuh saweg ngloloh, suwaranipun: “Kruwis, kruwis...”

Tiyang wau rumaos menawi dipun erang-erang, saknalika lajeng menek ing uwit, susah lajeng dipun ebrak-abrik. Doblajaya terus mantuk, sadumuginipun ing griya, ingah-ingahanipun sawung saweg kaleresan undang-undang babon :

“Rhak, thak, kruk, kruk, thathak”.

Doblajaya rumaos dipun erang-erang. Sawung lajeng dipun oprak-oprak. Segawonipun anjegog :

“Melong, melong!”

Segawonipun dipun sawat mawi banon.

Sabab saking moljang-mlajeng kaliyan muring-muring. Doblajaya lajeng mlebet ing griya dhawah ing ngamben, terus dados sakit ngantos lami. Ingkang estri saben dinten tansah nenggani. Sareng sakitipun sampun meh mantun, ingkang estri cariyos semunetah datheng lekasipun ingkang jaler ngantos dados sakit. Sedaya wau namung kabekta sangking gampiling muring-muring.

Doblajaya mireng cariyosipun ingkang estri rumaos lepat sarta isin. Sareng mantun sakit, gesangipun lajeng ngatos-atos sarta sanget nyegah datheng muring-muring.

## 2. PUN NARIMAN KALIYAN PUN JAIL

Ing jaman kina wonten tiyang nama Nariman kaliyan Jail. Tiyang wau sami tatanggan, Pun Jail sanget gethingipun datheng Pun Nariman.

Anuju satunggiling dinten griyanipun Pun Nariman dipun sukani susuker dhateng Pun Jail. Enjingipun Pun Nariman sumerep manawi griyanipun dipun sukani susuker, inggih lajeng dipun kumbah kemawon.

Pun Jail sareng sumerep patrapipun Pun Nariman saya sanget sengitipun. Ing wanci tengah dalu griyanipun Pun Nariman dipun basmi ngantos telas-telasan. Enjingipun Pun Jail amurugi Pun Nariman. Pun Nariman lajeng dipun rangkul dening Pun Jail, rewa-rewa anganggep mitra sae.

Ing satunggiling dinten Pun Nariman dipun ajak dolan aningali sumur kawak ingkang sanget lebetipun. Pun Nariman inggih nuruti. Sareng sampun dumugi ing panggenan sumur wau lajeng sami ngungak. Pun Nariman saweg ngungak dipun jorogaken, inggih lajeng kecemplung. Jail sanget leganipun ing

manah, amargi griyanipun Pun Nariman lajeng badhe kadarbe dhateng Pun Jail.

Pun Nariman ingkang dhawah ing sumur mboten pejah. Sareng anggenipun wonten ing sumur kadugi sampun angsal tigang dasa dinten, kacariyos jim ingkang tengga sumur kawak wau saweg pinuju katamuan sami bangsanipun, lajeng sami omong-omongan. “Kang, Kang, aku krungu undhang-undhang putrane Sang Ratu gerah bisu. Sapa-sapa sing bisa nambani bakal arep diparingi momongan sarta arep didadekake pangeran. Iku tambane apa?”

“E, Dhi, anggere ana wulu kucing ireng mulus limang ler wae, amesthi bisa waluya gerahe sang Putri.”

“Wulu mau dikapakake?”

“Wulu iku dienggo ngutugi. Gerahe sang Putri mesthi bakal waluya sakal.”

Pun Nariman sareng miring cariyosipun jim kakalih wau, saben dinten damel pancadan kangge minggah. Dangu-dangu saged minggah dumugi ing nginggil. Pun Nariman lajeng pados wuluning kucing cemeng mulus. Sampun angsal tumunten dipun gembol kabakta dumatheng ing nagari.

Dumugi ing alun-alun mireng undhang-undhang, sinten-sinten ingkang saget njampeni gerahipun sang Putri, badhe dipun dhaupaken sarta kadadosaken pangeran. Pun Nariman nunten sowan dhumateng ing Kapatiyon sarta matur manawi saguh anjampeni gerahipun Sang Putri.

Kyai Patih lajengunjuk ingkang sinuhun. Pun Nariman inggih lajeng lumebet ing kadhaton. Dumugi ngarsanipun Sang Ratu, Pun Nariman kakarsaaken anjampeni gerahipun Sang Putri. Wulu kucing nuten kabesmi kadamel kutug. Sareng sampun rampung anggenipun ngutugi, Sang Putri lajeng dhangsanalika.

Kacariyos sareng sampun sawatawis dinten, Sang Ratu lajeng paring dhawuh dhateng Kyai Patih, manawi Sang Ratu badhe kagungan damel angluwari ujar ingkang kasebut ing undhang-undhang. Pun Nariman badhe katariman putranipun Sang Ratu sarta kaangkat dados pangeran.

Mboten antawis lami Sang Ratu karsa seleh kaprabon dhateng putra mantu Sang Pangeran wau, dene Sang Ratu namung badhe karsa amandhita. Sareng sampun sawatawis lami kaliyan madegipun Ratu, Pun Nariman kengetan manawi Sang Nata rumiyin kagungan satru nama Pun Jail.

Sang Nata lajeng animbali mantri kakalih, kakarsakaken animbali tiyang anama: Jail. Sareng sampun pinanggih lajeng kairit lumebet ing kedhaton. Sadumugining ngarsanipun sang Nata, Pun Jail kaparingan artha kathah. Dhawuhipun minangka pemales. Pun Jail sanget ngungun ing manah, dangu-dangu angunandika, “Elho kok kaya Si Nariman biyen kae. Gajeke kaya wis tak cemplungake ing sumur kawak, jebul saiki malah dadi Ratu.”

Sang Nata inggih lajeng ngendika menawi panjenenganipun punika rumiyin pun Nariman. Pun Jail sareng sampun dipun paringi artha lajeng pamit mantuk. Lampahipun terus dhateng ing sumur kawak, sarta lajeng nyemplung ing ngriku, awit kepengin kados Pun Nariman. Ananging mboten dados mulya, malah lajeng pejah ing sanalika.

### 3. PEKSI PERKUTUT

Wonten randha gadhah anak estri kakalih, ingkang satunggal nama Pun Saminah, satunggalipun Samilah. Pun Samilah wau warnipun ayu sanget, nanging dipun sengiti dening biyung kaliyan mbokayunipun. Tiyang titiga wau pandamelipun sade ampo.

Kacariyos ing nagari ngriku wonten putrining Ratu ingkang ngingah peksi perkutut katah. Sang Putri karem sanget dhahar ampo. Anuju satunggiling dinten dhaharanipun ampo Sang Putri telas, nunten utusan mundhut tumbas. Inggih dipun utus kasupen mboten nyuwun yatra, dados ingkang sade badhe kairit kemawon dhateng ing dalem ingkang bandaranipun.

Inggih sade ampo lare awasta Pun Samilah. Sareng dumugi ing dalemipun Sang Putri, utusan lajeng lumebet ing dalem, matur dhateng bandaranipun bab kawontenanipun. Pun Samilah angentosi wonten njawi.

Ing sacelaking gedhokan ngriku wonten peksinipun perkutut ingkang mboten kopen jalaran mboten saget manggung. Peksi perkutut nunten wicanten dhateng kapal, “Mitraku jaran, aku iki teka ora diopeni banget dening bendara. Ora kaya liya-liyane. Saupama aku iki dienggonake ing kurungan becik sarta panganku ajeg becik kaya ingon-ingon liyane, aku bakal males kebecikan marang bendara.”

Kapal pitaken, “Kapriye anggonmu bakal males marang bendara?”

Wangsulanipun peksi, “Pemalesku saben aku nelek mesthi duwit ringgit, dinar, langkung liya-liyane.”

Pun Samilah mireng sadaya wicantenipun kewan kalih wau. mBoten antawis dangu Sang Putri lajeng medal, sarta angawis ampo. Pun Samilah lajeng matur, tembungipun, “Bendara, ampo kula menika kula caosaken sadaya. Kula namung nyuwun lintu kagungan dalem peksi perkutut ingkang awon punika kemawon.”

Peksi lajeng dipun paringaken, sarta Pun Samilah lajeng manthuk. Wonten ing margi Samilah wicanten, “Yen nyata kandhamu mau, manuk, kowe bakal tak turuti karepmu.”

Sareng dumugi ing griya, peksi perkutut lajeng dipun kurungi kurungan sae, sarta mboten kirang tedhanipun. Watawis tigang dinten peksi wau lajeng nelek yatra ringgit dinar, sapanunggilanipun.

Lami Pun Samilah mboten sade-sade ampo, sarta sadherekipun inggih punika Pun Saminah sumerep manawi peksi wau nelek yatra. Pun Samilah pinuju medal dhateng wingking, peksi perkutut lajeng dipun pejahi dening Saminah.

Sareng Pun Samilah sumerep manawi peksinipun pejah, lajeng nangis. Peksi lajeng dipun petak wonten ing ngadjenging griya. Enjingipun lajeng wonten wit emas thukul wonten ing ngadjenging griya. Pun Saminah sarta embokipun bingah sanget, nanging kakalihipun mboten sumerep ingkang dados sababipun, inggih punika bathang peksi ingkang dipun petak.

Uwit emas lajeng dipun aken dhateng Saminah sakembokipun. mBoten antawis lami Bupati ing ngriku langkung. Bupati wau teksih jaka.

Sareng sumerep wonten uwit emas, lajeng murugi dhateng panggenanipun. Bupati lajeng pitaken. "sapa sing duwe wit emas iki?"

Atur wangsulanipun Saminah, "Kula ingkang gadhah."

Bupati ngandika malih. "Mara aku epekna pange, mengko kowe tak ganjar sakpanuwunmu."

Pun Saminah lajeng menek, nanging mboten saged nyoklek pang-pangipun. Sang Bupati lajeng ngandika, "Yen mangkono iku dudu duwekmu, awit kowe ora bisa nyoklek pange."

Sareng Bupati wau noleh ngiwa nengen, sumerep Pun Samilah saweg nangis wonten pojoking griya. Bupati wau kascaryan sumerep dhateng warninipun Samilah. Pun Samilah lajeng dipun timbali, "Heh, bocah wadon, mrenea. Lan apa sababe kowe nangis."

Pun Samilah lajeng marak sang Bupati sarta matur, "Mila kula nangis awit uwit emas menika gadhahan kula, kadadosan sangking peksi kula ingkang pejah. Kula petak wonten ing ngajenging griya. Mangka lajeng dipun aken dening mbokayu kula."

Bupati ngandika malih, "Yen nyata uwitmu, mara aku coklekna pange."

Pun Samilah lajeng menek, dene panyoklekipun epang gampil kemawon. Sang Bupati ngandika malih, "Iya mula nyata uwitmu. Awit kowe kang bisa nyempal pange. Saiki kowe duwe panjaluk apa marang aku."

Atur wangsulanipun Samilah, "kula namung badhe andherek Panjenengan Dalem Kemawon."

Bupati mangsuli, "Iya, becik."

Pun Samilah lajeng kabekta kondur, kapundut garwa. Pun Saminah bingah sanget, pangintenipun sapunika saged nyempal pangipun uwit emas wau. Lajeng kasade, awit Pun Samilah mboten wonten. Ing sapengkaripun Samilah wit emas wau lajeng ngical. Pun Saminah sakembokipun dados teksih mlarat kados wau-wau.

#### 4. PAK SADHANG

Kala ing jaman kina wonten satunggiling ratu teksih Neneman, asring anggega karasanipun piyambak.

Ing satunggiling dinten Sang Nata andhawuhaken dhumateng para abdi tuwin kawula alit, bilih pinuju tingalan wiyosanipun Sang Nata, sinten-sintena kedah kendel mboten kepareng nyambut damel. Sinten ingkang purun ambadal dhawuhipun Sang Nata tamtu tapi paukuman awrat.

Inkang mekaten wau andadosaken panggresahipun titiyang ingkang kacingkrangan. Manawi pinuju dinten tingalan wiyosan, salebeting nagari dumugi ing dhusun-dhusun tuwin ing peken-peken, sepen mamring mboten wonten tiyang ingkang purun nyambut damel utawi sesadeyan.

Katarik sangking kabetahan Pak Sadhang nekad, purun nyambut damel, pinuju ing dinten libur inggih punika ing tingalan wiyosanipun sang Nata. Pak Sadhang kacepeng dhateng punggawa nagari ingkang wajib sarta lajeng kaladosaken ing ngarsanipun sang Ratu. Pak Sadhang kadangu ing sang



Nata, “apa sababe kowe teka wani-wani mbangkang dhawuhku, anyambutgawe kebener ing dina wiyosanku?”

Pak Sadhang mboten pisan-pisan mungkir, malah lajeng matur, “Dhuh Ratu gusti kawula. Mila ta abdi dalem kawula kamipurun ambangkang ing dhawuh Paduka, amargi wonten ingkang nglangkungi kuwasa.”

Sang Ratu andangu, “Sapa kang ngluwihi kuwasaku, mara munjuka.”

“Inkang nglangkungi kuwasa dhawuhing Nata punika, Kyai Ageng Betah. Mila kawula kedah nyambut damel amargi ngingoni anak semah. Ing saben dinten kawula kedah angwontenaken yatra sakedhikipun satengah rupiah kangge ingonipun batih kawula. Anak kawula teksih alit-alit mboten betah siyam, wewah kawula ghadah sambutan ingkang kedah kawula bayar nicil sakethip sadinten. Punapa malih kawula ndadak ngingoni bapak kawula ingkang sampun jompo mboten saget pados tedha piyambak. Pramila kawula kamipurun nerak dhawuh Paduka. Kawula mboten saged nyawang anak tuwin bapak kawula sami kalesedan kaluwen. Yen wonten kawelasan paduka ing saben dintenipun, paring tedha wolung kethip kemawon temtu sajeg kawula gesang mboten badhe supe amumule dinten wiyosan Paduka.”

Sang Ratu kapranan ing galih sarta lajeng andhawuhaken dhateng Patih ambatalaken dhawuh wau. Inggih punika bab libur bilih pinuju wiyosanipun tinggalan sang Ratu.

Ing sanesipun dinten malih sang Nata supena kagungan putra kembar sangking garwa prameswari. Supena wau kalampahan daradasih. Sang Ratu nunten andhawuhaken undhang-undhang, sinten-sintena kawula ageng-alit ingkang supena ingandikaken daradasihi. Mboten dangu kaliyan wedaling undhang-undhang, sang Nata supena anggarwa semahing nayaka ingkang ayu piyambak, inggih lajeng dipun daradasihi.

Tiyang sapraja tintrim mboten kanten-kantenan. Inkang supena mejahi tangganipun inggih kalilan lajeng matrapi. Mekaten ing sapanunggilanipun, ngantos tiyang sapraja giris-miris kathah ingkang ngalih medal sangking nagari ngriku.

Pak Sadhang mboten pisan-pisan alit manahipun, malah nyuwun sowan ing ngarsanipun Sang Ratu, badhe ngaturaken supenanipun ingkang nganeh-nganehi.

Sang Ratu andangu, “Lho, kowe wong cilik, kaya biyen aku wis tau weruh. Apa karepmu sowan ing ngarsaku?”

“Kawula nuwun, Gusti. Lepatipun abdi dalem kawula nyuwun sih panapunten dalem abdi dalem kawula purun munjuk wonten ing ngarsa dalem. Wau dalu saweg sakeca-kecanipun tilem, kawula supena tampi sih paduka, kaparingan momongan semah garwa Paduka Prameswari.”

Ing sanalika Sang Ratu jengkar saking palenggahan, mboten ngandika punapa-punapa. Ing sanes dintenipun malih Sang Ratu lajeng andhawuhaken dhateng Pak Sadhang, yen supenanipun ingkang konjuk ing Sang Ratu inggih sampun kaanggep. Ananging Sang Ratu saweg badhe andaradasihi supenan wau.

Dumadakan ing dalunipun Sang Ratu lajeng supena yen Sang Prameswari mboten siyos kaparingaken dhateng Pak Sadhang. Mila inggih dipun gentos

daradasihi. Awit ing dinten wau Sang Nata lajeng andhawuhaken suwukipun bab andaradasihi supenan.

## 5. KATEMAHANIPUN TIYANG CETHIL

Nalika ing jaman kabudan, wonten satunggiling pandhita gentur ing tapa, lalana anjajah wana redi, sandhanganipun sampun awon sanget saking mboten nate santun, wewah pating sruwek.

Nuju satunggiling dinten Sang Pandhita nglangkungi ing padhusunan ageng, nembung dhateng satunggiling sudagar sugih badhe ngasokaken awak wonten ing griyanipun. Sang Pandhita mboten ketampen kalayan tembung sae. Malah dipun ungel-ungelaken sarta kaoyahaken ing sagawon.

Sang Pandhita inggih lajeng kesah, lumebet ing pemahaning tangganipun sudagar sugih wau ingkang wangunipun mlarat sanget, katitik saking risaking griya sarta njembrunging pemahan. Punapa malih awoning panganggenipun ingkang anggriyani.

Sang Pandhita nembung badhe ngasokaken sayahipun wonten ing ngriku. Sanajan tiyang ingkang gadhah griya mlarat sanget, ewadene katingal bingah ing manahipun kampirana Sang Pandhita ingkang namur pindha tiyang papariman. Malah sareng Sang Pandhita cariyos yen wetengipun karaos luwe sanget, yen kepareng nedhasekul sawotenipun. Inkang gadhah griya pinuju kasepenan punapa-punapa. Sampun ingkang sekul, gaplek sacuwil kemawon mboten gadhah.

Inkang gadhah griya mboten tegel ningali tiyang kaluwen, dipun pilaur ngemisaken dhateng tangga tepalih, supados tamunipun sampun ngantos kaluwen.

Enjingipun ingkang namur lampah pamit badhe nglajengaken lampahipun. Inkang gadhah griya malah mawi ngeteraken dumugi sajawining dhusun supados sampun ngantos dipun ganggu lare nakal sarta kaoyahaken ing sagawon.

Saking panarimahipun sang Pandhita kaweken wawalespunapa ingkang badhe kasukaken dhateng tiyang ingkang damel sae ing sang namur lampah. Mboten dangu sang Pandhita lajeng wicanten, "sarehning wis tetela ing kabecikan sarta asihmu menyang sapapadhane manungsa wawalesku marang kabecikamu, muga-muga kowe slameta ing donya tumekaning ngakerat, aja kekurangan bandha arta lan diparingana omah karo Kang Maha Kuwasa kang apike sarta gedhene gluwihi duweke sapadhamu ing desa kene kabeh."

Sang namur lampah lajeng ical mboten kantenan purugipun. Sareng tiyang dhusun miskin wau wangsul, dumugi ing griya kaget sumerep griyanipun sampun sae tur ageng. Lumbungipun kebak pantun, lembu sarta maesa anggansal rakit, mirantos sagaru lukunipuntuwin grobag, kandhangipun santosa. Grobog kebak yatra.

Cekakipun tiyang wau sampun kekirangan, mewah dipun sihi dhateng para tangganipun sarta pitepangan, saking dening welas ashipun dhateng sesami. Sarta lulus wilujeng ing salamilaminipun.



Kacariyos sudagar sugih, inggih punika tangganipun ingkang angoyahaken segawon dhateng pandhita ingkang namur lampah. Ing batos meri sanget dhateng tangganipun ing ngajeng mlarat sanget samangke sampun kacekapan angungkuli piyambakipun tikel sadasa. Sudagar mboten saged ningali dhateng kasugihaning tangganipun, lajeng kesah ngupadosi pandhita ingkang namur lampah.

Mboten dangu inggih nunten kepanggih. Sang Pandhita mboten pangling yen ingkang murugi piyambakipun punika sudagar sugih ingkang ngungel-ngungelaken sarta angoyahaken sagawon dhateng sang pandhita rumiyin.

Sang Pandhita nunten pitaken, “Lho kowe? Kaya sudagar biyen kae. Apa padha slamet?”

“Inggih wilujeng pangestunipun Kyai. Dene sowan kula perlunipun nyuwun pangestunipun Kyai sageda kula sugih sanget. Griya kula ageng sarta sae kados tangga kula ingkang dipun rawuhi Kyai rumiyin. Malah sowan kula punika, kula aturi tindak kampir ing griya kula.”

“Iya, banget ing panarimaku. Bab panjalukmu mau aku mung dadi lantaran. Kabeh-kabeh gumantung ing karsane Kang Maha kuwasa, aku mung saderma. Ya muga-muga mubyara lumbungmu, tutuga olehmu ngeloni dhuwitmu.”

Sang Pandhita sasampunipun cariyos mekaten lajeng ngical. Sudagar sugih enggal-enggal mantuk. Ciptanipun ing ndalem batos: mubyar lumbungmu, kuwi mesthine bakal mubyar kebak mas picis rajabrana. Tutuga ngeloni olehmu dhuwitmu, kuwi mesthine dhuwitku saya mundhak akeh nganti prasasat kasur gulingku kebak, isi dhuwit kabeh. Kyaine mau kok ora nganggo maringi pangestu mundhaka gedhe omahku. Nanging iku prakara gampang. Anggere dhuwitku mundhak akeh, mas salaka lan penipeni ngebaki lumbung wis mesthi inggal bisa anggedhekake omah, tuku kebo sapi akeh.

Mboten lami ing padhusunan ngriku woten paceklik awis tedha. Sudagar ingkang sugih wau lajeng kemawon ngindhakaken pangaosing pantun sarta uwosipun ngantos tikel sadasa kaliyan limrahipun.

Titiyang kaluwen bilih ngungsi tedha dhateng griyanipun sudagar sugih wau tamtu namung tuwuk dipun ungel-ungelaken ingkang awon-awon kemawon. Saking mboten andelanipun dhateng para rencangipun punapa malih dhateng tiyang sanes.

Nuju ing satunggiling dalu mentas mantuk saking kesahan sudagar sugih lumebet dhateng ing lumbungipun, badhe ngyektosaken pantun ingkang siyangipun mentas kaepe. Sarehning ing wanci dalu, pun cethil mawi ambekta dilah colok, sarta minggah mudhun ing tumpukan pantun. Pun Cethil sukunipun kasrimpet ing tangsulan pantun, dhawah mangkureb, dilahipun dhawah ing pantun, lisanipun wutah.

Sanalika pantunipun murub ngalad-ngalad, mboten wonten ingkang dhateng tutulung, ngantos lumbungipun kabesmi telas-telasan.

Inggih menika pinanggihing tembung mubyar saking wicantenipun Sang Pandhita ingkang kasebut nginggil. Pun Cethil sanget susahipun,

nanging nyenyengitipun dhateng sasami-sami teksih dipun dumugek-dumugekaken.

Saplok mentas kabesmi lumbangipun ingkang dipun angge ngingimur susah, saben sampun sirep tiyang Pun Cethil lumebet ing grobog ingkang kapetak wonten ing kulah ing salebeting siti amical artanipun, dipun tataki lajeng dipun lampiti, dipun tata, dipun iling-ilingi. Inggang wonten lampitan kasuntak malih, kawical wongsal-wangsul, dipun thinthing.

Ndilalah saweg nindakaken mekatan wau wonten ing grobog, tutuping grobog anggebyak, selotipun kumunci. Pun cethil mboten saged medal, bengok-bengok mboten wonten ingkang mireng.

Elet tigang dinten saweg konangan. Sareng Pun Cethil dipun padosi mboten kapanggih, grobog kabikak ing polisi. Pun Cethil sampun makungkung, ngeloni artanipun pejah kaplepegen.

## 6. TIMUN MAS

Wonten gempalaning cariyos, Raden Putra gadhah semah ing padhukuhan Banjarmalathi anama Timun Mas. Nuju ing satunggiling dinten Raden Putra badhe cangkrama ambedhag bujungan wana, ngandika dhateng ingkang garwa, “aku arep menyang alas ambedhag pipikat, lawange inebana saka ing njero wae. Yen ana wong teka liyane aku aja kok engakake. Kakang Jodheh Santa ayo milua.”

“Enggih, Den, mangga.”

Ing sapengkeripun Raden Putra, tiyang ingkang nami Irung Dawa dhateng. Mangka Timun Mas sampun sumerep yen Irung Dawa gadhah esir sanget, remen dhateng Timun mas. Irung Dawa nedha menganing kori. Suwaranipun bindheng jalaran saking panjanging irungipun. Mekaten tembungipun, “Imung Mah, Imung Mah (Timun Mas, Timun Mas).”

Timun Mas sampun mangertos yeng ingkang undang-undang wau Irung Dawa, katawis anggenipun bindheng.

“Sapa heh, njaluk lawang?”

Alu Aen Putala (Aku Raden Putra).”

“Endi ana kok Raden Putra bindheng ngono.”

“Awong ai ala pilek ene ya indheng (Lha wong lagi lara pilek, ya bindheng). “Akna awange Imung Mah (ngakna lawange Timun Mas).”

“Emoh, emoh enggal lunga Irung Dawa. Kowe konangan bojoku sido mati kowe lho. Enggal lungaa.”

Irung Dawa kesah, lajeng nyambat lare angen dipun purih nedhakaken menganing kori, mindha-mindha Raden Putra. Tembungipun, “Timun Mas, Timun Mas, ngakna lawange wong ayu pun kakang teka.”

“Inggih, sendika.”

Sareng kori sampun kaengaaken, Irung Dawa lajeng lumebet ing griya. Rekanipun ngasih-asih kalayan tembung manuhara. Yen ta cetha mekatan tembungipun, “Dhuh, dewataning ayu, kang tuhu mustikaning dyah sabumi, ingkang tansah damel trenyuhing manah kawula, tumanceb ing jajantung. Kawula cumanthaka matu, sajarwa, sanadyan mboten mantra-mantra pantes

makathik ing kusuma musthikaning jagad, saking kaderenging sedya anempuh byat parikedah umatur. Punapa dewataning ayu sota andasihaken tiyang ingkang kaswasih kados jasad kawula punika.”

Timun Mas sareng mireng pangsih-asih tuwi patrapipun Irung Dawa ingkang mekaten wau, langkung merang ing manah, gumeter badanipun sakojur, kumyas karengitepun, semu seret wangsulanipun nyenyengit, “kowe tetep wong ora noli ing githokmu, ora idhep ing wiring. Kejaba yen aku wis dadi babathang keza kok gepok awakku. Lungaa saiki digelis, tinimbang mati dening patremku iki.” Timun Mas kaliyan nedahaken patremipun.salebetipun sami wawan ginem, Raden Putra dhateng. Ananging sareng mireng wonten suwara ing salebeting griya nunten cengkelak wangsul kemawon, namung weling dhateng tangga ing ngriku pinurih nyariosi dhateng Timun Mas, yen Raden Putra mantuk dhateng ing Jenggala.

Inkang wineling inggih nunten nyariosi dhateng Limaran ing salebeting teksih wawan ginem kaliyan Irung Dawa. Irung Dawa lajeng wicanten, “Ta, a-i-i wih i-inggal (Ta saiki wis ditinggal), ai o-ek-o emenang owe a-i-i (Dadi duwekku temenan kowe saiki).”

Timun Mas sareng mireng cariyosipun tangga dhusun, ing batos: yen ta Irung Dawa tak layanana kalayan gagaman, tanpa gawe anglayani wong edan. Luwih becik tak sangkanane kalawan aris.

Timun Mas nunten wicanten, “Irung Dawa, aku kok pek iyo gelem. Nanging aku dhuwe semaya. Sareh ning aku sakiki iki lagi meteng, mungguh katemuku karo kowe mbesuk yen wis lair jabang bayi.”

Irung Dawa inggih ngantosaken, awit sumerep yen Timun Mas sampun wawrat sepuh. Dados mboten lami antawisipun tamtu kalampahan.

Nuju ing satunggiling dinten Timun Mas ngisis wonten ing latar sangajengi griya. Irung Dawa dhateng. Timun Mas lajeng taken Irung Dawa, mekaten tembungipun, “Irung Dawa, aku pingin banget mangan pelem mentah, arep tak lotis. Tak pangan ambulan karo kowe, galo penekno ta. Kang mentelung menyang blumbang kae wis tua-tua.”

Irung Dawa bingah sanget ing manahipun, dene bade kangan saget nedha kembul kalian Timun Mas. Lajeng menek ing wit pelem dipun teraken Timun Mas saking wingking.

Sareng pamenekipun sampun dumugi ing pang ingkang mantelung ing balumbang, Irung Dawa kasogok mawi genter saking ngandhap dening Timun Mas, Irung Dawa, nggregeli, dhawah kajegur ing balumbang gulagepan, awit mboten saged ngelangi, lajeng pejah.

Ing sapejahipun Irung Dawa, Timun Mas nusul Raden Putra dhateng ing Jenggala. Lampahipun murang marga nusup angayam alas. Dumugi ing tengahing wana, kalesan sayah mboten saged ndumugekaken lampahipun jalaran sampun wawrat sepuh, perkaos kanggih lumampah tebih. Raosing manah mboten kantenan ingkang sinedya. Kendel ngaub sangandhaping kajeng gurda wanci surya gumiwang, nadheng-nedhenging benter. Timun Mas ngaso ing ngriku merebes mili, ngenget-enget dhateng wusananing lalampahan, wekasan naming acripta pejah. Mboten dangu wonten nini-nini andhatengi. Timun Mas ingajak dhateng ing griyanipun ing tengahing wana.



Wonten ing ngriku Timun Mas rinengkuh sarta ingopenan dhateng nini-nini kados dene anakipun piyambak. Dumugi ing lahir jabang bayi, nini-nini mboten kuciwa anggenipun angopeni sarta anggumatosi.

Ngantos bayi sampun ageng, Timun Mas teksih andumugikaken ing ngriku. Lare kanamakaken Cindhe Laras. Karemenanipun Cindhe Laras ngaben sawung.

Sareng umuripun sampun wanci birahi sandhang, Cindhe Laras pamit dhateng ibunipun sarta dhateng nini-nini, bade anglurug aben sawung dhateng ing Jenggala. Awit kawartos Raden Putra ing Jenggala nendeakaken kambingang sawung. Ibunipun sarta nini-nini inggih sampun suka. Cindhe Laras lajeng mangkat kalayan ambopong sawungipun abenan. Dumugi ing Jenggala taken-taken, saking saged dumugi ing dalemipun Raden Putra.

Kaleresan saweg pinuju badhe kambengan sawung. Cindhe Laras lumebet ing kambingang, nunten nandingaken sawungipun kalian sawungipun Raden Putra. Jodheh Santa mitakeni Cindhe Laras mekaten, "He, bocah cilik katokan, kowe nandingake jagomu karo kagungane bendaraku kuwi sek arep tok anggo toh, apa? Wong katokmu wae pating sruwek mengkono."

"Nek jagoku nganti kalah, sing tak enggo toh biyungku karo aku. Trima dienggo pegombal anak ing kene. Nek jagone bendaramu kalah, yo bendaramu karo kowe melu aku."

"E lha bocah kuwi tah. Gek rupane biyungmu kayangapa. Rak yah bangsane desa klutuk kae, lajeng tak enggu apa?"

Raden Putra anyambati, "kakang Jodheh Santa, wis menengo wae. Jagone bocah iku arep tak mungsuh, mangsa ngentekna sabanyon ora. "Heh bocah katokan. Yen jagomu kalah, kowe tak kethok gulumu apa gelem?"

"Iya, dikethok guluku ya tekadan. Nek jagomu kalah, omah sak isine karo sing nduwe, wuwuh wong dhaplok kae dadi duwekku."

Jadheh Santa nyelani, "Hus, nganggo andhaplokake, ora bisa basa kowe heh?"

Sawungipun Cindhe Laras sampun katangletaken. Saweg satoyan sawungipun Raden Putra kawon. Sawungipun Cindhe Laras lajeng kaluruk, mekaten :

"Bek, bek, kukuk kluruk  
Jagone Cindhelaras  
Omahe tengah ngalas  
Ibune Timun Mas  
Putrane Raden Putra  
Wis meteng ditinggal lunga  
Bek, bek, kukuk kluruk"

Tiyang sakambenan sami kendel mboten wonten ingkang cumuwit, sarta nyawang Raden Putra akedhep tesmak. Ing batos sami gumun elok sanget dene sawung saged kaluruk sajarwa manungsa.

Sabibaripun kambengan Raden Putra lajeng andhawuhi Jodheh Santa ngabah-abahi titipan kuda, lajeng badhe tumut antukipun Cindhe Laras awot kawon sawungipun. Jodheh Santa mboten kantun. Cindhe Laras apitaken,

“Lho, lha omahe kapriye. Janji rak omahe sak isine kabeh ta? Kok jebul mung wong loro.”

Raden Putra sampun mangertos yen Cindhe Laras punika putranipun piyambak, ingkang katilar teksih kawrawataken, lajeng amangsuli, “Prakara omah gampang, mbesuk dibaleni. Saiki aku arep weruh omahmu dhisik.”

Mboten kacariyos lampahipun ing margi, Raden Putra sapantherek sampun dumugi ing padhepokan ingkang dipun griyani Timun Mas. Rader Putra mboten pangling dhateng Timun Mas. Ing satawis dinten, Timun Mas, nini-nini sarta Cindhe Laras kaboyong dhateng Jenggala, dumugi kamuketenipun.

## 7. KAJI KALIYAN BANGSAT TITIGA

Kala ing jaman kuwaleyan ing Demak kacariyos wonten satunggiling kaji neneman ingkang remen mangangge sae sarta kaduk umuk ing sasolah pratingkahipun.

Ing satunggiling dinten, kaji neneman wau badhe dhateng peken sade kapal sarta menda. Ciptanipun ing batos, “Iki wis meh dina riyadi. Aku mangka ora duwe duwit. Yen mengkono mbesuk ing dina pasaran wae, jaran karo wedhusku tak dole menyang pasar. Yen bisa payu satus rupiah kewan loro, dhuwite kena tak enggo tuku sreban anyar, kanggo salat menyang mesjid mbesuk dino riyadi. Disawang-sawang wong wedok kang padha salat dadi bisa ngresepake. Wong semesjid mangsa ana kang bakal ngungkuli aku.”

Sareng dinten pekenan, kaji neneman lajeng mangkat dhateng peken ambekta kapal sarta mendanipun ingkan badhe kasade. Dene kapalipun dipun tumpaki. Mendanipun ingkang sinunggenta ing kalungipun, dipunancang, wonten ing buntute kapal.

Dumugi ing margi sepen ingkang sampun radi tebih saking padunlunganipun, lampahipun kaji wau kasumerepan dhateng bangsat titiga, ingkang lajeng sami rerembagan badhe angapusi kaji wau.

Bangsat ingkang satunggal lajeng mindhik-mindhik saking wingking nguculi genthaning menda, katangsulaken ing buntuting kapal. Menda nunten kabekta mlajar.

Kaji neneman saking sangeting pangendet-engetipun dhateng arta satus rupiah ingkang badhe katampenan sangking papajenganipun kapal tuwin menda, punapa dhene serban sarta jubah gransut enggal, mboten ngraosaken dhateng mendanipun ingkang kabradhat ing durjana, dene teksih mireng ungeling gentha.

Sareng sampun satawis dangu, kaji neneman dumadakan noli ing wingking, mendanipun sampun mboten wonten. Sapinten kemawon kageting manahipun. Mboten dangu lajeng kapethuk tiyang langkung, lajeng pitaken, “Kang napa sampeyan mboten weruh wedhus ucul?”

Wangsulanipun ingkang dipun takeni, “Ngrika wau wonten tiyang ambekta mlajar menda satunggal. Rak gembel ta mendane?”

“Enggih, teng pundi mlayune?”

“Njur mlebu ing desa ngrika nu, galo.”

“Awi, Kang, kula nedhi tulung, mbok jaran kula sampeyan cekeli sadhela mawon. Kula tututane wonge.”

“Enggih ta ning ampun dangu-dangu lho tuan kaji. Kula selak ajeng garap sawah”

Kaji neneman lajeng lumajar kemawon, anututi tiyang ingkang ambradhat menda dhateng padusunan. Dipun takekaken, kalarah mrika-mriki, mboten wonten ingkang sumerep, sarta mboten saged kapanggih.

Kalayan menggehe-mengehe dening sayah angenipun lumajar, kaji neneman lajeng wangsul dhateng ing penggenan anggane nilar kapalipun. Dumugi ing ngriku, kapalipun dumugi satiyangipun dhusun ingkang nyepengi sampun mboten wonten. Kados punapa kemawon susahipun kaji neneman. Amiling-miling sarta anakek-nakekaken kapalipun kalian menda, mboten wonten ingkang sumerep.

Kalayan sanget susahing manah, Kaji Neneman lajeng mantuk dharat kemawon. Dumugi ing margi celak kaliyan wit-wit ringin ageng, mingsag-mingseg nangis ngandap wit waringin ing sapinggiring balumbang.

Kaji apitaken, “Kowe nangis keneng apa. lara wetengmu apa? Iya?”

“mBoten sakit weteng, mboten sakit napa-napa, kula ngaso onten ngriki wau gawan kula pethen. Kula selehaken onten pinggir balumbang. Kula supih konduran, anggen kula linggih pethen lajeng kecemplung ing balumbang. Mangka onten isine arta kaliyan inten radi kathah.”

“Pethen mau duweke sapa?”

“Kagungane garwane bendara wedana ing Jabung, ajeng diwangsulake teng keng Ibu, Bendara Raden Ayu Kanjeng Bupati.”

“Lha mbok kok silemi? Kok busuk temen.”

“Wong kula mboten saget ngelangi. Nyilem malih sageda, mangka blumbange lebet sanget. Nek sampeyan saget nulungi ngentasake pethen niku, kula sukane dinar sakawan.”

“Dinarmu endi?”

“Lha enggih mangke nek pethene mpun ketemu padha dibuka. Lha niki nopo soroge. Tinimbang ilang kabeh mesti kula dibui temenan.”

Kaji Neneman anggega sanget dhateng cariyosipun lare neneman wau, lajeng amangsuli, “Iya, tak silemane. Tunggokna sandangaku.”

“Enggih. Ampun sumelang kula tungguni.”

Kaji lajeng cucul pangange nunten anjegur balumbang. Tiyang ingkang awak-awak kecalan pethen, inggih punika bangsat ingkang nomer tiga, enggal-enggal angukup sandanganipun kaji kabekta mamprung tanpa lari.

Mboten dangu Kaji macungul saking ing toya, badhe cariyos yen ingkang dipun silemi mboten pinanggih. Sareng undang-undang dhateng ingkang nengga sandanganipun, sampun mboten mangsuli sarta dipun padosi mboten kepanggih. Kaji ingkang andelan, tanpa pikir anjagekaken tiganipun blorok, mBoten saget siyos gembelang-gembeleng macak dhateng masjid, malah mantuk namung katokan kemawon. Sampun kecalan tambah wirang dipun gegunjeng ing tiyang.



## 8. PAK OGLO

Kala ing jaman kina ing dhusun Sembuyan wonten tiyang kakalih, jaler estri awasta Pak Oglo sarta biyang Oglo. Pak Oglo ingkang anak-anak lurahing dhusun Tritis. Sareng sampun kaimah-imahaken dening tiyang sepuhipun, lajeng dedunung wonten ing dhusun Sembuyan. Pak Oglo sakelangkung bodhonipun. Ingkang estri lembah manah sanget, sarta ngemong dhateng Pak Oglo.

Kacariyos nuju ing satunggiling dinten, Biyang Oglo kadhatengan semahing lurahipun ingkang jaler. Karanipun ing dhusun ngriku: Mbok Lurah. Mbok Lurah wicanten dhateng Biyang Oglo mekaten, “Biyang Oglo, kowe sesuk nek ora ewuh mbok aku rewangana tandur menyang sawah. Apa kowe bisa?”

Wangsulanipun Biyang Oglo, “Lah mbok enggih. Kula sesuk wong nggih nganggur.”

Sareng enjing Biyang Oglo pamit dhateng Pak Oglo, “Pakne, aku arep rewang tandur mbok Lurah. Ngomah mangsa bodhoa lho. Anakmu si Oglo mongen.”

Wangsulanipun Pak Oglo, “Aku ya melu. Ana ngomah wedi nek dithotol pitik.”

“Lha witikna sing momong anakmu sapa?”

“Ya mek melu karo aku.”

“Iya ta wis, ayo gek nuli mangkat.”

Biyang oglo, Pak Oglo sarta pun Oglo lajeng sami mangkat dhateng sabining lurahipun ingkang badhe tanem. Sareng badhe dumugi ing sabining lurah sarta badhe anglangkungi leleran, inggih punika sabin ingkang saweg kaekum ing toya, Pak Oglo ajrih, lajeng cariyos dhateng semahipun, mbokne, aku wedi ana banyu kimplah-kimplah. Wit-witane padha nungsi kabeh, langite ana ngisor. Aku njaluk gendhong, mbokne aku njaluk gendhong.”

Pak Oglo inggih lajeng dipun gendhong, dene Pun Oglo ingkang saweg umur nem tahun malah namung dipun kanthi embokipun kemawon.

Sanadyan ingkang mekaten wau dados gegunjenganipun tiyang kathah, ewadene mboten dipun rewes. Sareng sampun dumugi ing sabinipun lurah, Pak Oglo saweg kaudhunaken sarta lajeng dipun tag dhateng semahipun, “Wis manggona ana ing kana wae sing eyub karo anakmu. Aku tak rewang tandur mbok Lurah.”

Pak Oglo sarta anakipun sami manggen wonten ing ngandhapipun wit kaluwih ing pinggir sabin. Saking bodhonipun pak Oglo ngantos kados tiyang bambung = gendheng, punapa pancen inggih bambung, sumangga paramaos anggenipun sami mastani.

Sareng wonten maesa langkung wonten sacelakipun ngriku, Pak Oglo bengok-bengok nedha tulung. Ingkang anggusahaken malah anakipun, temahan saya dados gegunjenganipun parah tiyang tani ingkang saweg sami tanem.

Sarampungipun tanem, titiyang ingkang sami nyambut damel wonten ing sabin lajeng sami mantuk sadaya. Pak Oglo kaliaan anakipun inggih

mboten kantun. Biyang Oglo mawi dipun sukani sekul sabodhag<sup>138</sup> kaliyan jangsan satuwung dhateng mbok Lurah.

Sareng dumugi ing griya sasampuning Biyang Oglo nyukani sekul dhateng anakipun, lajeng adus dhateng lepen. Bakda adus lajeng badhe nedha kaliyan ingkang jaler. Ananging sareng madosi sekul sarta jangsan ingkang dipun sukakaken wonten babrangan, wadhahipun sampun kothong, mila lajeng pitaken dhateng ingkang jaler, “Pak ne, sapa sing mangan sega sarta jangsan kang tak seleh ana babrangan?”

Wangsulanipun pak Oglo, “Ya aku.”

“Dadi aku wis ora kok ngengehi?”

“Tak ngengehi galo, limang upa, tak sunduki eduk sumlimpit ana ing cakil ngarep senthong wetan. Jangane wis tak entekake wong enak. Dadi kowe ora tak ngengehi.”

Biyang Oglo sakelangkung sabar, mila sanadyan luwenipun sanget kawewahan sayah, inggih narimah. Lajeng ndhudhuk tela kaspe dhateng kebon, kabenem sarta lajeng ketedha.

Ing sanesipun dinten Biyang Oglo kaundang malih dhateng mbok Lurah, dipun ken ngrencangi anggentang pantun. Sareng pamit dhateng ingkang jaler, ingkang jaler mboten purun kantun, inggih badhe tumut. Wonten ing griya ajrih menawi dipun cocor bebek.

Sareng dumugi ing margi kapethuk tiyang bregos panjang, ajrih abengok-bengok nedha gendhong ingkang estri ngantos dumugi ing griyanipun lurahipun. Dene pun Oglo kapurih njagi wonten ing wingkingipun.

Sadumugining griyanipun lurah, Pak Oglo lajeng linggih wonten ing tumpaling lesung<sup>139</sup>. Sareng titiyang sampun sami wiwit anggentang, lajeng bengok-bengok nedha tulung ngantos damel kagetipun tiyang katah. Sareng dipun takeni, wangsulanipun : sareng titiyang wiwit anggentang, wetengipun kraos mules. Punika rak inggih pancen sampun mesthinipun kemawon. Tiyang ingkang linggih ing tumpaling lesung, ingkang saweg kangge anggentang, tamtunipun kontrak. Mbok inggih ngalih, teka mboten. Dipun lampahi bengok-bengok nedha tulung, tiyang punika yen bambung. Engetanipun bodho sanget, inggih nyaleneh tansah dados gugunjangan.

Sarampingipun anggentang, Biyang Oglo saanak-semahipun sami mantuk sarta mawi dipun bektani sekul sabodhag, jangsan sapinggan, menir tuwin katul sawatawis dhateng Mbok Lurah. Sareng dumugi ing griya, Biyang Oglo cariyos dhateng ingkang jaler, “Pakne aku arep menyang kali adus dhisik. Anakmu tak gawa arep tak guyang. Segane aja dientekake lho, aku durung mangan. Nek kowe arep mangan, njupuka wae, aku karo anakmu ngengehana. Nek kowe wedi keru lawange inebana saka ing jero wae.”

Wangsulanipun Pak Oglo, “He-eh, tak tunggu omah. Kowe nuli balia.”

Sakesahipun Biyang Oglo, Pak Oglo lajeng nedha sekul ingkang wonten ing bodhag, jangsan wonten ing pinggan, katelasaken sadaya.

<sup>138</sup>) Bodhag punika cething ageng tanpa suku.

<sup>139</sup>) Tumpal lesung = buntut lesung.

Biyang Oglo sareng sampun anggenipun adus sarta angguyang anakipun nunten mantuk. Dumugi ing griya, sareng badhe mendhetaken sekul anakipun, bodhag sarta pinggan sampun kothong, mboten wonten isinipun sakedhik-kedhika. Sapinten kemawon jetung sarta getunipun Biyang Oglo. Nanging sarehning sabaripun Biyang Oglo nglangkungi tiyang, muringipun inggih kaempet kemawon, sarta lajeng pitaken dhateng semahipun, "Segane mau apa kok entekake kabeh apa?"

"Iya wong aku ngelih."

"Aku karo anakmu ora kok ngengehi sathithik-thithika."

"Tak ngengehi sepuluh upa. Galo ana ing ngisor klasa amben."

"Lha wong upa diselehake ngisor klasa amben. Teneh paturone dirubung semut."

"Wong aku kuwatir nek dipangan tikus."

Biyang Oglo inggih lajeng narimah kendel kemawon, namung kaliyan mbrebes mili, aningali anakipun ingkang sampun luwe sanget sarta tansah gonjeng nedha sekul.

Mbokipun mangsuli, "E alah, anakku, ngger wis menenga le, wong bagus. Segane wis entek dipangan kucing. Mengko simbok ngliwet menir dhisik karo anjenang katul. Ta wis turua ngamben kana dhisik, mengko nek olehe ngliwet karo njenang simbok wis mateng, tak gugah ya le?"

Biyang Oglo inggih lajeng ngliwet menir sarta njenang katul, anggenipun angsal saking Mbok Lurah kala mentas gentang wau. Sareng sampun mateng lajeng anakipun dipun gugah, sakaliyan sami nedha. Bakda nedha lajeng sami mapan tilem.

Marasepuhipun Biyang Oglo, semahipun lurah ing dhusun Tritis, dangu-dangu mireng lalampahing anakipun mantu, sanget welasipun.

Ing satunggiling dinten Biyang Oglo dipun welingaken mbok marasepuh, kapurih dhateng ing griyanipun. Inkang dipun kengken mawi kaweling, sampun ngantos cariyos dhateng Pak Oglo.

Biyang Oglo inggih lajeng dhateng griyanipun marasepuh. Mbok marasepuh kamiwelasan sanget mireng cariyosing lalampahipun anak mantu. Sareng anakipun mantu dhateng, lajeng dipun pitakeni, "Padha slamet wae, Nok?"

"Inggih, wilujeng, mbok, kera-kera."

"E, pathok slamet, Nok, kuwi sing perlu dhewe. Bojomu apa kok kandani yen kowe mrene?"

"Mboten mbok, wong tose samang weling kula mboten suka cariyos teng putrane. Dadi enggih mboten kula kandani yen kula ajeng ngandhep simbok."

"Iya, mula Sadongsa wis tak weling. Lha wong anakmu gek sing momong sapa, Nok. Apa ngarah bojomu gek bisoa ndolani bocah, wong kogung kebacute ngana bojomu kae?"

"Enggih, puluh-puluh pun dadi begjane awak kula. Lha gek kepripon malih. Wayahe niku wau kula titipake lurahe, dolan kalih putrane lurahe."

"Ya sokur, nek kowe duwe rembug kang samono. Ora luwih aku ya mung titip bojomu, sing bisa ngemong, sing longgar ya Nok?"



“Enggih, pangestune simbok mawon.”

“Mulane kowe tak undang, Nok, perlu kowe arep tak wenehi pawitan saanane. Wong ora duwe, ya mung saduwek-duweke. Gilo beras ketan sadangan, beras jawa sadangan. Sing sadangan beras jawa iki rumatena gawenen mangan. Sing sadangan beras ketan dawak-dawakna sabisa-bisamu. Dhuwit rong semat mangsa bodhoa olehmu arep andawakake. Gilo, godhong, endhog, nuli gawenen mulih. Nanging poma aja nganti weruh bojomu, ya Nok, mundhak ora karu-karuwan. Nek kowe olah-olah bengi wae, nek bojomu wis mapan turu.”

“Enggih mbok. Nek empun rampung dhawuhe simbok, kula kilana pamit, nek selak diajeng-ajeng wayahe.”

“Iya, tak Nok. Gek nuli mangkata, gendhonganmu rak ora kaboten ta?”

“Mboten awrat, mbok. Mbok enggih kalih menten engkas kula enggih teksih kumawi.”

“Ora luwih ya mung nyangoni slamet.”

“Enggih, pangestune simbok mawon.”

Sareng dumugi ing griya, kaleresan Pak Oglo sampun tilem. Bektanipun lajeng dipun rimati primpèn. Biyang Oglo nunten murugi anakipun ingkang katitipaken ing griyanipun lurahipun. Kaleresan lare inggih sampun tilem mila inggih lajeng dipun gendhong mantuk sarta katilemaken ing patilemanipun, mumpung ing jaler pinuju tilem.

Wanci jam woluh dalu Biyang Oglo ngundang kancanipun tiyang estri kakalih, sami dipun tedhani tulung ngrencangi anggenipun badhe sami ocal-ocal, mumpung semahipun pinuju tilem. Dados mboten konangan.

Tiyang titga, Biyang Oglo kaliyan kancanipun tiyang estri kakalih wau tumuten wiwit sami ocal-ocal, adamel lemper, legondha, sarta jadah manten, ingkang pajeng kasade dhateng peken ingkang celak ing dhusun ngriku.

Wanci jam tiga dalu anggenipun sami ocal-ocal tiyang estri titga sampun rampung. Inggih rencang tiyang estri kakalih wau nunten pamit mantuk. Inggih suka sarta mawi dipun bektani ocal-ocalan wau ing sapantesipun tiyang rencang, kados tumindakipun ing dhusun.

Sasampunipun Biyang Oglo nyaponi joganing pawon, sampun ngantus konangan ingkang jaler. Lemper. Legandha tuwin jadah manten, sarehning mboten gadhah senik, katata wonten ing tombong ageng. Jam gangsal utawi setengah nem enjing lajeng badhe kasade dhateng peken. Tombong ageng lajeng kasukakaen ing pojok pawon, ing lebet katutupan bagor, ing nginggilipun lajeng katutupan tampah.

Biyang Oglo sasampuning nyinggah-nyinggahaken punapa ingkang kangge ocal-ocal, lajeng mapan tilem supados jam gangsal saged tangi lajeng lumampah dhateng peken, sade ocal-ocalanipun. Sareng sampun tilem, ingkang jaler tangi, sampun rampung anggenipun totoya lajeng lumebet ing pawon badhe pados tirahan jenang katul. Awit wetengipun sampun angglong karaos luwe.

Kuwangsul-kuwangsul ing pawon sarta sakatahing wadha dipun ungkabi utawi dipun tuweni sami kothong mboten wonten isinipun punapa-punapa.

Pak Oglo ngunandika ing dalem batos, “Ora, ambune ing pawon iki kok kaya mentas dianggo olah-olah. Apa wingi sore kae, mbokne mentas lulunga, mulih banjur olah-olah.”

Mila saya mepeng anggenipun ngungkab-ngungkabi pados tetedhan. Ndilalah saget manggeh tombong ingkang isi panganan, lemper, legenda, tuwin jadah manten, ingkang badhe kasade dhateng peken.

Tampah sarta bagor ingkang kangge nutupi tombong nunten dipun uningkabi. Sapinten bingahipun Pak Oglo, sumerep wonten tetedhan sampun sumekta sata katahipun samanten.

Dasar tiyang bambung, dremba, yen nedha kedah mboten trimah sakedik, mboten sumerep dhateng rekaosing semahipun.

Lemper, legandha, tuwin jadah manten nunten katedha ngiras wonten sandhininging tombong ngriku kemawon, kaliyan jegang sarta plirak-plirik mripatipun, saking kagengen angganipun nguloni ingkang katedha. Isining tombong ngantos telas katedha sadaya, namung kantong godhong buntheling lemper sarta legandha, tuwin sapiting jadah manten. Menggah eco katedha mbok inggih mboten kantong.

Godhong tilas bintil sarta sapiting jadah manten lajeng dipun resik sadaya, kabucal dhateng ing jugangan. Saking tanpa didugi-dugi padedhanipun. Pak Oglo ngantos kemlakaren, meh mboten saged mingset saking papan ngriku. Temahan lajeng lumebet dhateng tombong tilas tetedhan wau sarta ngaringkel mapan tilem ing ngriku. Dene bagor tuwin tampah inggih katutupaken malih saking ngelebet. Pak Oglo lajeng tilem ngaringkel tanpa ebah.

Wanci saput siti, ingkang estri tangi tilem. Sampuning susuci dhateng sumur, enggal-enggal badhe lajeng dhateng peken ambekta sasadeyanipun. Batosipun mumpung ingkang jaler teksih tilem. Mboten sumerep yen ingkang jaler sampun tangi rumiyin.

Tanpa mawi katuwenan jalaran saking kasesaning rembag, ajrih yen selak konangan ingkang jaler, tombong lajeng kagendhong, kabekta dhateng peken. Batosipun Biyang Oglo, “beras katan sadangan eae nek wis didang abote kok mundhak akeh temen.”

Wontenipun ing margi mboten kacariyos. Wanci bakda wayah dhawuh. Biyang Oglo sampun dumugi ing peken. Babektanipun dereng ngantos kadhasaraken, tiyang ingkang pitaken sarta badhe tumbas sampun kumrubut dhateng. Salebetipun Biyang Oglo saweg nata panggenan ingkang badhe dipun angge dasar, para titiyang ingkang badhe sami tumbas, selak kasesah mboten kantos. Wekasan sami dipun eken mendet piyambak kemawon rumiyin.

Wusana sareng sami ambikak bagor tutuping isinipun tombong, titiyang wau lajeng anjerit, wonten ingkang lumajar anggending, wonten ingkang dhawah kalumah, wonten ugi ingkang lajeng kancilen, sumerep salebeting tombong mboten wonten isinipun lemper, legendha, sarta jadah manten. Jebul isinipun tiyang ngaringkel, mripatipun melirik angajrih-ajrihi.

Tiyang katah ingkang sami dhateng ningali. Pak Oglo lajeng medhal sangking tombong dados gugujenganing tiyang katah. Dhene Biyang Oglo

saking wirangipun lajeng enggal-enggal kesah saking peken. Lampahipun dhateng wana mboten kantenan ingkang sinedya, ngantos kalunta-lunta dumugi sanes nagari.

Ing ngriku Biyang Oglo ngenger dhateng randha sudagar sugih. Saking wekel sarta tumemenipun angenger, Biyang Oglo sanget dipun percados dening lurahipun randha sudagar, ngantos dipun sukani pawitan kathah kangge nyambut damel piyambak.

Sabab saking punika, Biyang Oglo saged sempulur anggenipun nyambut damel, engga dados randha cekap. Piyambakipun mboten pisan-pisan kapengin kapanggih ingkang jaler, nanging sanget kangen dhateng anakipun ingkang katilar sampun lami.

Kacarios Pak Oglo saking ing peken lajeng mantuk mbok menawi ingkang estri sampun wonten griya. dumugi ing griya dipun entosi ngantos sadinten sadalu ingkang estri meksa mboten mantuk. Anakipun tansah nangis sabab kaluwen, piyambakipun piyambak ugi karaos luwe sanget.

Telasing akal, anakipun katuntun kaajak kesah priman. Makaten salajengipun priman sapurung-purung, nglambrang ngantos lami.

Wusana dumugi ing nagari panggenanipun ingkang estri. Ngleresi ingkang estri dasar sasadeyanipun ing peken. Pak Oglo sarta anakipun priman ing Biyang Oglo. Pak Oglo sarta anakipun ing semu pandung dhateng Biyang Oglo, nanging Biyang Oglo mboten.

Sareng Biyang Oglo sumerep anakipun priman sarta badanipun sanget kerah, lajeng ngadeg nyat saking dasaranipun, mencolot ngrangkul anakipun kaliyan dipun tangisi. Ing ngriku bapak sarta anak saweg sumerep, manawi ingkang dipun primani punika dede tiyang sanes, nanging Biyang Oglo.

Pak Oglo rumaos ajrih dhateng ingkang estri, pramila mboten purun nyelak sarta aruh-aruh. Biyang Oglo lajeng pasrah dasaranipun dhateng berahipun, supados dipun kukudi kabekta mantuk. Piyambakipun lajeng terus mantuk rumiyin, anakipun dipun bekta, dene ingkang jaler kantun ing peken, sebab mboten dipun rewes dhateng ingkang estri.

Nanging bibar peken lajeng ngatut lampahipun berah ingkang mbekta mantuk dagangan, ngantos dumugi ing griyanipun ingkang estri.

Wiwit punika Pak Oglo lajeng dados tiyang tani sae, wilujeng gesangipun kaliyan ingkang estri.

## 9. BANJIRAN

Kacariyos rikala ing jaman kina wonten ratu kagungan putra putri namung satunggal, patutan saking garwa prameswari, nama Dewi Sekartaji. Kinasihlan ing rama ibu.

Dewi Sekartaji sampun lami gerah mboten dhangan-dhangan, ingkang rama ngantos kagungan nadar. Yen ingkang putra saged waluya, Sang Nata kersa tedhak ameng-ameng dhateng tempuraning lepen Krasak kaliyan lepen Krusuk ing kikising nagari.



Kawartos ing tempuran wau kangge kaulanipun tiyang ingkang sami mentas sakit. Yen kaedusan ing ngriku saged lajeng waras babar pisan, mboten mawi angot malih sakitipun.

Sareng gerahipun Dewi Sekartaji sampun kathah senggangipun, ing rama kersa angluwari ujar. Miyos kaliyan garwa prameswari, kadherekaken para nararya punggawa prajurit dhumateng tempuraning lepen wau.

Gentos ingkang kacariyos, saking gendering ngakathah, titiyang dhusun-dhusun sarta ing sanes nagari kathah ingkang mireng bab tedhakan wau. Sami amerlokaken badhe ningali. Mekaten malih Raden Putra ingkang pinuju andon lampah ugi mireng, sarta ngandika dhateng Jodheh Santa, "Kakang Jodheh Santa."

"Kula Den."

"Aku krungu warta Sang Nata ing nagara kene bakal tedhak marang tempuraning kali Krasak angauli putrane putri. Ayo Kakang padha nonton."

"Inggih awi, Den. Kula ndherek kemawon."

Sang Nata sapendherek sampun dumugi ing tempuraning lepen Krasak, adamel horeging tiyang sanagari, sami ningali sakathahing wadya bala ambalabar ngantos angelebi papan. Sanadyan ing jurang-jurang kebak tiyang. Ing tempuran kawutahan tiyang sapraja, dados nagari dadakan. Sang Prabu katingal pirena ing galih.

Raden Putra anggenipun ningali mindha-mindha tiyang dhususn. Sumerep warnipun Dewi Sekartaji sanget ngleleng ing galih. Nunten nyemplung ing lepen, malih warni ulam tambra asisik kencana. Dene Jodheh Santa ingkang tinar anggana garundelan.

"Lha kuwi nek bendaraku, olehe ora kena ana bathuk klimis."

Sang Ratna Dewi sekartaji siram lulumban kaliyan para putri tuwin pawongan cethi wonten ing tempuran. Mentas saking lalangen Sang Dewi ngaso jumeneng wonten ing tepining lepen kaliyan ningali para perakan ingkang sami lalangen.

Ulam tambra asisik kencana awas tumingal sumerep manising wadanipun sang Ratna tuhu amerak ati. Cahyanipun gumiwang kados sasangka ingkang mboten kaalingan mega. Pangarasanipun semu abrit kados sekar ing wanci enjing, taksih radi nglayungi sawatawis dening mentas gerah, nanging malah ndudut amanah, mindhak prak ati. Sinomipun risak dening lulumban, anyakethung ta'anipun wonten ing larapan. Ageman telesan kelet wonten ing sarira dening telesing toya, ngatingalaken metheging payudara. Patelesan rasukan ing ngajeng ambaledheh dening toya, purnama kembang mingis mancorong pindha puyuh denta. Ulam tambra saya kawuwungu wiyoganing manah, ngengleng dadakan.

Sareng Sang Retna sampun angebyur ing toya malih, ulam tambra mboten saranta. Sang Retna nunten pinatil, gapyuk. Sang Ayu anjerit biyas paningalipun. Sariranipun gumeter wantuning wanudya kenya. Lajeng andhoko lenggah wonten ing pinggiring lepen, kalayan pungun-pungun ing galih, anggagas dhateng wisaning patil. Mandinipun rumesep ing balung sungsum.

Para tuwin putri pawongan cethi ingkang sami andherek lulumban sami kaget ajrih, nunten sami nyelaki lenggahipun Sang Ayu anginten yen kacakot ing sawer.

Mboten dangu Sang Dewi sampun rencang malih kados ing wau-wau. Nunten sami adumugekaken siram malih.

Roroncenipun mboten kacriyos. Sang Nata sampun kondur angadhaton. Sareng antawis kawan wulan, Sang Ayu Dewi Sekartaji mboten katingal marak, kadangu ngaturaken gerah sarira sadaya. Emban ngaturaken yen Sang Retna ambobot kadugi sampun kawan wulan.

Sang Nata sakaliyan prameswari sakalangkung sekel ing galih dening lingsem. Lami-lami Dewi Sekartaji ambabar putra medal kakung bagus ing warni. Dening ingkang eyang pinaringan nama: Banjiran.

Raden Banjiran sampun wanci rumusak taman. Sang Nata ndhawuhi papatih, kakarsakaken angundhang-ngundhangaken dhateng sadaya tiyang ing salebet tuwin sawawining nagari. Ing dinten ingkang katamtoaken, sadaya abdinings Nata punggawa prajurit, tuwin tiyang-tiyang alit, mboten ketang tiyang pendarakan, cukit ancult, cekel longan bale, sami ingandikakaken ngalempak wonten ing alun-alun. Sang Nata ibar-ibar: sinten titiyangipun ingkang dipun guleti Raden Banjiran, inggih punika ingkang badhe tinariman momongan Dewi Sekartaji.

Dumuginipun dinten ingkang katamtoaken, titiyang ageng alit, anem sepuh, sampun sami ngalempak sadaya wonten ing alun-alun.

Sang Nata kalayan prameswari sampun sewaka. Ing nalika wau Raden Putra aningali mindha-mindha tiyang dhusun, sampun kaki-kaki. Raden Banjiran nunten kaumbar wonten alun-alun. Kathah tiyang ingkang sami ngadhang-ngadhang dipun guleti. Seweneh wonten ingkang kawedal ing wicanten, "Kula mawon, nDara, lenggah ngriki kula pangku." Sawenehipun, "Sampun dhing riki mawon, tumut kula. Nu galo, kula gadhah gangsingan."

"Mboten, nDara. Tumut kula mawon. Kula caosi kapal alit."

Nu galo, roti kumben. Tumut kula mawon. E, layangan, layangan, nu galo, nDara. Saged muluk."

Sasampuning mubeng kados wonten ingkang ingupadosan, Raden Banjiran adharesel ing dunungipun tiyang kathah, murugi tiyang dhusun sampun sepuh kalayan anjempling bingah, kados lare pinanggih ing tiyang sepuhipun ingkang lami mboten pinanggih. Raden Banjiran nyepengi tanganipun tiyang sepuh wau nedha dipun kanthi, mboten purun dipun culaken. Malah lajeng nembung nedha gendhong, dipun pisah-pisahaken mboten purun. Malah nangis nedha tumut tiyang kaki-kaki wau.

Sang Prabu rehning sampun dados pangandikanipun, Dewi Sekartaji inggh lajeng katarimakaken dhumateng tiyang kaki-kaki ingkang dipun emploki Raden Banjiran wau.

Sang Prameswari sarta para Putri sami anggendholi Dewi Sekartaji, sarta angajani sampun ngantos kersa katarimakaken dhateng tiyang dhusun bungkruh sarta sampun sepuh. Sawenehing Putri wonten ingkang mungel, "Nek aku trima mati nglalu tinimbang ditrimakake wong desa tuwa. Ora rupa, ora bandha, gawene andhudhuk tela."

Ananging Sang Retna mboten kersa ambangkang dhawuhipun ingkang rama, sarta katingal tresnanipun dhateng Raden Banjiran, ingkang lajeng nemplok mboten purun pisah kaliyan tiyang kaki-kaki.

Cekakipun cariyos, sampun kabekta mantuk dhateng ing griyanipun tiyang kaki-kaki. Sang Dewi mboten nate tindhak tebih, dumugi ing margi kasayahan. Lajeng ngandika dhateng tiyang kaki-kaki, "Pakne Banjiran, aku sayah banget wis ora kuwat nutugake lakuku."

"Punapa kersa kula gendhong, Gusti?"

"Iya sakarepmu. Apa kowe kuwat nggendhong aku."

"Kumawi napa malih. Ndaweg ta kula gendhong. Lha putrane kepripon?"

Banjiran lajeng wicanten, "Cibu-cibu (Ibu-ibu), aku tak njaluk gendhong kaki tuwek kae wae ya Cibu. Kowe digendhong ramak ya Cibu?"

"Iya ta ngger, iya. Aja nangis ya wong bagus."

"Ola, Cibu, ola. Kowe aja nangis ya, Cibu. Mundhak aku ya nangis."

Jodheh Santa amangsuli, "E-eh, bocah kuwi ta, olehe nuwek-nuwekake uwong. Wong bapakne dewe ya wis tuwa we kok, nganggo moyoki."

Bapakipun Banjiran ngatag dhateng Jodheh Santa, "Kakang, si Banjiran iki genten gendhongen, aku tak nggendhong Sang Dewi."

"Yoh, kene bocah cilik tak gendhong kene. Pijer dadi gawan wae."

"Cibu, Cibu, kakek tuwa ambune ledhis banget Cibu, aku ola betah."

Jodheh Santa, amangsuli, "Jaragan wong desa dipenging ledhis."

"Cibu kuwe gene apa-apane wangi hala?"

"Wong ibumu putri, apa-apane diratus, banjur dicrut-cruti Lepender, diolet mlati, Eliotrop barang. Ya wangi. Nek kringeten wae opyok-opyoke awak banyu mawar. Bareng aku wong ndesa, mangsa kobera dhuwite."

Mboten dangu lampahipun dumugi ing papan eyub, lajeng sami kendel ngasokaken sayahipun. Ing wanci lingsir kilen ingkang sami andon lampah sampun dumugi ing griya.

Nuju ing satunggiling dinten, Pak Banjiran cariyos dhateng ingkang estri, "Mbokne Banjiran aku arep golek pangan menyang negara, karo kakang Jodeh Santa. Mangsa bodhoa ngomah."

Sang putri amungsuli, "Aku wedi nek kok tinggal dhewe. Aku ya melu."

Jodeh Santa anyelani, "Welha, beka wong ndeso rabi putri, susah. Gawe ribet. Manihe diladeni wong akeh. Aja mengkono Mbokne Banjiran, ya sinau momong dhewe, ngansu ngindit klenteng dhewe, aja mung wedak pupur. Jaragan wis dadi wong ndesa ngene. Ora bisoa ya dibisak-bisakake."

"Iya ta wis, padha mangkata, tak keru tunggu omah karo banjiran."

Tiyang kalih, Pak Banjiran kaliyan Jodheh Santa sampun mangkat dhateng nagari Jenggala. Nunten santun busana wangsul sawantahing Raden Putra malih. Sarta lajeng kondur lumebet ing karaton, kapanggih ingkang rayi Dewi Ragil Kuning.

Raden Putra ngandikaken katah-katah dhateng ingkang rayi prakawis anggenipun angsal garwa enggal putrining ratu. Larah-larahipun kacariyosaken sadaya, miwiti malah amekasi. Inggang rayi Dewi Ragil



Kuning kapingin badhe sumerep warnining garwanipun enggal ingkang raka, nunten angandika, “Kakang, Kakangmas. Aku kapingin banget arep weruh warnane garwamu enggal. Mbok ya tak paranane ya Kakangmas.”

“Aja, mundhak ambadharajke laku. Yen kowe arep weruh sisok tak jake mrene buruh nutu pari karo nosok. Nanging kowe, aja nganti katara yen wis weruh larahi. Aja nganti ambadharake laku.”

“Iya, Kakangmas. Ya tak eling-eling.”

Ing wanci surya tumpak redi, Pak Banjiran sampun dumugi ing griyanipun malih. Wondhene angsal-angsalanipun tetedah amepati. Uwos pethak awatipun dhateng ingkang estri anggenipun berah nyambet damel anggentang wonten ing karaton.

Jodheh Santa pitaken dhateng Mbok Banjiran, “Leh mu ngliwet endi, karo lehmumu kelan. Rak yah diwetokake kene.”

“Wong mau klentinge tak enggo ngansu, tak cangkling, gulune potol. Banjur klentinge tiba ngelemah, njur pecah. Timbane ngrucut seka gayahan, aku ora bisa ngentas. Arep ngansu menyang tangga nyilih-nyilih wadah, isin.”

Jodheh Santa wicanten maleh, “Lha wong nggawa klenting kok cangkling, ya sowel cangkeme, rak ya diindhit. Ajoa nggawa sega saka nagara sida ngelih aku iki mau.”

Raden Putra nyambeti, “Wis, Kakang, aja kok uring-uring Mbokne Banjiran. Nek mecahake klenting kuwi satemene sing luput klentingi. Dhene nyemplungake timba kuwi sing luput timbane. Sabab wong kang kaya Mbokne Banjiran ora mungguh kadunungan ing kaluputan.”

Bapakipun Banjiran lajeng nyariosih dhateng semahipun, “Mbokne, ayo sisok padha buruh menyang nagara. Mangkate saka ngomah babarengan wae. Yen wis tekan ing nagara kowe tak lebokake ing pagawean. Aku banjur menyang papan pagawean sing seje panggonan. Si Banjiran ya men melu kowe wae.”

“Ya, aku ya manut sing dadi karepmu.”

Enjingipun ing wanci sapat siti tiyang titiga, sakawan Banjiran sampun sami mangkat dhateng nagari. Sadumuginipun ing nagari ngajengaken wanci trenceng, nunten sami lumebet ing padamelan. Mbok Banjiran lumebet ing padamelan kraton. Pak Banjiran sasampunipun ngeteraken ingkang estri, lajeng kesah lumebet ing padamelanipun piyambak.

Nanging yektosipun sareng sampun mboten kasumerepan dhateng mbok Banjiran, lajeng malih warni dados Raden Putra malih sarta lumebet ing kadhaton, kapanggih ingkang rayi Dewi Ragilkuning.

Titiyang ingkang sami berah anggentang sampun sami ngalempak sarta miwiti pandamelanipun. Dewi Ragilkuning kaliyan Raden Putra sami lenggah saking katebihan kaliyan aningali ingkang sami nggentang.

Salebetipun tiyang sami anggentang, Mbok Banjiran tansah kauring-uring kemawon dhateng kancanipun anggentang, saking mboten saged. Malah angewed-ngewedi sanesipun. Kancanipun wonten ingkang mungel, “Wis ta wis Mbok Banjiran. Wong kayonen rupa. Lha nutu wae ora bisa. Malah ngreroni wong nutu. Wis lungaa mrana, napeni beras wae.”

Sareng napeni inggih mboten saged, uwosipun sami wutah sadaya. Jejenengipun tiyang anggentang nesu sanget dene kathah uwos sami kecer ing siti. Lajeng srengan, “Wis, kowe ora kanggo ing gawe. Wong budheng ora bisa nutu, ora bisa napeni, oisamu apa?”

Mbokipun Banjiran dipun srengeni kathah-kathah, ngantos mrebes mili kangetan yen putrining ratu. Ragilkuning mireng srengenipun jejeneng anggentang dhateng mbok Banjiran, lajeng katimbangan. Tembungipun Ragilkuning, “Endi wonge kang ora bisa nutu karo napeni, konen mrene.”

Jejeneng angatag, “Galo ditimbali, gek enggal marak ta. Mingsag-mingseg wong ora jegos apa-apa ngono. Nek mlaku minyak-minyik nganti kaya putri. Mbok ya kebat!”

Mbok Banjiran inggih nunten marak, mundhuk-mundhuk kaliyan lampah bokong,<sup>140</sup> ngatawisi yen Mbok Banjiran sampun kulina dhateng tatakrama ing kadhaton. Dewi Ragilkuning ngandika, “Elho, wong desa kok luwes, bisamu mundhuk-mundhuk laku bokong, nyembah ya luwes banget. Kowe wong ngendi, he?”

“Kula tiyang dhusun ing samudhana,”

“Wong ndesa kok ora bisa nutu kambek napeni beras?”

“Inggih, jalaran kula wonten ing griya mboten nate nutu, awit alit mila dipun ugung dening tiyang sepuh kula, mila sepuh kula kadhung mboten saged dhateng padamelanipun tiyang tani.”

Raden Putra gumujeng ing salebeting batos sarta tansah ngejepi dhateng ingkang rayi Dewi Ragilkuning. Kinen andumugekaken andangu dhateng Mbok Banjiran.

“Wis ta, rehning kowe ora bisa nutu, ya meluo ngeladeni tata sega kambi baturku. E, bocah gedhong. Wong desa sing nggawa anake iki wenehana pesalin, banjur jaken ngladeni nata sega. Kana salina dhisik.”

Embokipun Banjiran sampun pangangge. Titiyang ingkang sumerep sami pangling sadaya dhateng warnipun sarta gumun dhateng luwesipun Mbok Banjiran. Mbok Banjiran tumut angladosi dhahar. Anakipun mboten kantun.

Salebetipun Raden Putra saweg dhahar kaliyan Ragilkuning, Pun Banjiran lajeng wicanten, “Omahe kok kaya omahe Cibu biyen.”

Ibunipun ngesesaken lirih, “His, menenga wae.”

Ing wanci sonten Mbok Banjiran sampun kapethuk dhateng Pak Banjiran. Nunten sami mantuk kaliyan anakipun sarta Jodheh Santa. Sadumuginipun ing griya sami ngaso titileman wonten ing amben kaliyan ngginem nalika mbok Banjiran berah wonten ing kraton.

Ing wanci sirep tiyang Pak Banjiran kaliyan semahipun ngalih tilem ing senthonging griya. Pak Banjiran nunten malih warnipun ingkang sayektos. Kados punapa kemawon plonjing galhipun Dewi Sekartaji mireng pangandikanipun ingkang raka. Inggih raka lajeng gentos rinangkul gapyuk,

---

<sup>140</sup>) Lampah bokong = ing Ngayogya  
Lambah ndhodhok = ing Surakarta

kaarasan wanti-wanti, sarwi ngandika, “Dhuh Kakangmas, saged temen sampeyan damel bingunging tiyang.”

Enjingipun Raden Putra mundhut pethukan saking nagari, Dewi Sekartaji kaboyong, lajeng wangsul mukti wibawa wonten ing kadhaton ing Jenggala. Inggang rama sarta ibu, ingaturan prikasa dening besan. Nunten sami tuwi-tinuweran, kadherekaken para Santana. Para kadang kesah dhateng sami tutuwi.

Sang Retna Dewi Sekartaji lajeng mangertos ing salebeting manggih papa, mboten wonten tiyang inggang naruh. Sareng manggih mulya ing saben dinten prasasat tanpa kendhat para sadang sami dhateng, nuweni.

#### 10. PRABU AJI JAYABAYA KALIYAN RATUNING SAWER

Kados inggang sampun kasebut ing serat-serat, Sri Bathara Aji Jayabaya punika pengejawantahan Bathara Wisnu Jumenang ratu Binathara ing Nuswa Jawi, akadhaton nagari Daha, inggih ing mamenag tanah Kediri.

Wondene inggang kacariyosaken ing ngandhap punika, dodongenganipun Sang Prabu inggang mboten kacariyosaken ing serat babad, kajawi namung tular-tumular dados dedongengan kemawon.

Sang Nata kacariyos Ratu Ageng Binathara, amengku nagari jembar talatahipun ing nuswa Jawi tanpa sami, wicaksana, adil paramarta. Linulutan para Santana tuwin wadyabala.

Amarengi mangsa inggang prayogi, kacariyos Sang Prabu Aji Jayabaya kersa tedhak cangkrama dhateng wana. Wusana sareng Sang Nata pinuju ambebedhag bujungan wana amrangguli sawer kakalih jaler estri saweg nuju pupuletan awor jiwa. Sawer inggang estri ulesipun sae, acorak tutul sawarni cindhe sekar. Inggang jaler kosok wangsul, warninipun awon, cemeng sulak abrit bengus-bengus. Batosipun Sang Nata, “Ula iku pancen dudu jodhone, kang lanang rupane ala banget, kang banget apik banget.”

Sang Nata nunten ngembat gandhewa, sawer linepasan jemparing, ngengingi sawer estri pedhot pethitipun, wusana lumajar angungsi gesang. Sawer inggang jaler lumajar linepasan jemparing malih. Kenging gulunipun, tigas pancing pejah ngengen.

Sang Prabu Aji Jayabaya andumugekaken tindakipun, dene sawer estri lumajar dhateng panggenanipun inggang jaler, inggih punika ratuning sawer. Kelayan gogobrah rahipun medal saking poking pethit. Sareng inggang jaler mireng sasambatipun inggang estri, sarta sumerep yen pethitipun pedhot teksih gogobrah rah, sawer jaler lajeng pitaken, “Sapa kang wani-wani anggannggu gawe marang kowe nganti pethitmu tugel kaya mangkono?”

Wangsulanipun inggang estri, “Sang Prabu Aji Jayabaya kapareng ambedhag bujungan wana, sareng sumerep kula saweg keleres sesaba, mboten rumaos dosa, kula lajeng linepasan jemparing kenging poking pethit kula tugel kapisanan. Kula mboten nginten yen Sang Prabu uninga dhateng kula, awit kula sampun ndhelik wonten sangandaping godhong papasan.”

Sawer jaler sanget muringipun sareng mireng cariyosipun inggang estri, sarta lajeng wicanten, “Ora lega lila rasaning pikirku yen aku durung



bisa males pati marang Prabu Aji Jayabaya. Teka kebangeten olehe sumangkeyan.”

Ratuning sawer lajeng kesah madosi Prabu Aji Jayabaya. Mboten saged pinanggih ing wana, sampun kondur dhateng pasanggrahan.

Sampun dados adatipun manawi Sang Prabu Aji Jayabaya mentas kondur saking cangkrama utawi saking ambedhag, tuwin saking purug sanesipun, Sang Prameswari tamtu mawi anyedhiani wangi-wangi kadosta: sekar mlathi, campur bawur, ganda wida sapanunggilanipun, winadhahah ing cepuk sarta bokor ingkang sarwa rukama linambaran ing talam kancana ingkang tinaretas ing sosotya. Kadunungaken wonten ing sacelaking palenggahanipun Sang Prabu Aji Jayabaya.

Ratuning sawer lajeng malih warni dados sawer weling lambat sanget, ngantos mboten kasat mata ndhelik wonten ing saantawisipun angkuping sekar-sekar.

Sakonduripun Sang Prabu, sasampuning susuci sarta santun busana, lajeng lenggah celak ing panggenan wangi-wangi wau, sarta pinarak sandhing prameswari.

Mboten dangu Sang Prameswari majeng badhe ngoyohi Sang Prabu.

Sadangunipun Sang Prabu dipun konyohi, ngandikakaken nalikacangkrama dhateng wana, “Ratu, ana lalakon aneh banget, dhek nalika ingsun ngarsakake cangkrama ambedhag buron wana mau. Ingsun uninga ana ula loro lanang wadon. Katitik saka ing wawangunane geseh banget. Kang wadon rupane becik, ulese saemper cindhe kembang. Wawangunane iya katemu yen seje bangsa karo kang lanang. Ula sakarone wis mesthi yen pancen dudu jodhone. Mawana ana laku kang winadi. Yen mungguhing kewan uga ana laku jina. Gek kaya ngapa wae kalakone tindak ala mau mungguh ing manungsa.”

Sareng sang prameswari mireng pangandikanipun Sang Prabu Aji Jayabaya wau lajeng matur, “Kula dereng andungkap sakedhik-kedhika dhateng pangandika Dalem. Inkang dados karsa Dalem kados pundi. Menggahing manungsa ugi wonten ingkang warninipun awon, wonten ingkang sae. Mboten kedah ingkang warninipun sae kedah angsal jodho sami sae, ingkang awon angsal awon warninipun. Makaten malih manggahing sawer, kados inggih mboten nilar papesthenipun piyambak, naming tiyang estri ingkang alampah jina, semahipun ngantos kalih. Punika duraka ageng, nerak wawalering Dewa, sarta duraka ageng dhateng semahipun. Yen ta menggah kula ingkang nglampahi makaten wajib pinejahan.”

Pangandikanipun Aji Jayabaya kaliyan Prameswari kamirengan dhateng ratuning sawer ingkang andhelik wonten ing selaning angkup sekar. Wicantenipun ing dalem batos, “Yen mengkono, Aji Jayabaya ora pantes tak cidra. Malah pantese aku wajib narima marang Sang Nata.”

Sanalika Ratuning Sawer lajeng wangsul malih kados luguning wujudipun sawer ageng. Sang Nata kaget jumeneng saking palenggahan, badhe mundhut sabet pusaka. Prameswari saha para putri ingkang sami marak sang Nata sami bibaran, ajrih dene wonten sawer ageng andhatengi.

Sareng Ratuning Sawyer sumerep yen Sang Nata jumeneng saking palenggahan, sarta awnagun kasesa, Ratuning Sawyer lajeng wicanten, “Dhuh Sang Nata retuning buwana, mugè sampun andadosaken kageting galih Paduka. Sowan kula ing ngarsa Paduka, namung badhe nyuwun priksa nalika Paduka keleres ngersakaken cangkrama wonten ing wana. Sawyer punapa ingkang pinanggih ing grika. Deneya wonten lepat kila, dhuh Sang Nata mugè-mugè ingkang ageng pangapunten Paduka. Ing salulugunipun kula bangsaning kewan, sanadyan retuning sawer kirang sumerepipun dhateng tatakramining manungsa.”

Sang Nata amangsuli, “Krawuhanira Ratuning Ula kang bisa tatajalma. Dhek nalika ingsun kapareng cangkrama, ana ing tengahing alas kene ingsun priksa ula lanang wadon padha pupuletan lambing asmara. Sarehning ula loro mau beda banget mungguh ing wawangunan sarta rupane, tetela yen dudu bangsane. Awit saka iku panggalih ingsun, patrape ula loro mau anyalawadi. Wusana ula kang lanang ingsun lepati jemparing. Sakapisan, luput, ngenani pethite ula wadon, pedhot sarta isih kapulet ing pethite ula lanang. Ula kang lanang lumayu, bacut ingsun lepati jemparing maneh, kena ing poking gulu mati ngenggon. Becik sira nyatakake anane. Pethite ula kang wadon iya isih pinulet ing pethite ula kang lanang.”

Ratuning Sawyer pancen inggih purun nyatakaken kawontenanipun, awit sampun pitados dhateng pangandikanipun Sang Prabu. Ananging sarehning Sang Prabu sanget-sanget anggenipun andikakaken, supados sami terangipun, Ratuning Sawyer mboten saget suwala, inggih lajeng lumampah dhateng wana.

Dumugi ing wana sawer ingkang pejah teksih pinanggih, dereng ewah saking panggenanipun. Sareng Ratuning Sawyer sumerep, mboten pangling yen ingkang kapulut ing pethiting sawer jaler punika, tugelaning pethithipun ingkang estri. Ratuning Sawyer lajeng wangsul dhateng pasanggrahanipun Sang Prabu, ngaturaken yen mila yektos pethithipun ingkang estri, ingkang sampun anglampahi tindak dede.

Saking panarimahipun Ratuning Sawyer, dene Sang Prabu sampun amejahi sawer ingkang anggadhahi tindak kelintu, Sang Prabu lajeng cinaosan dening Ratuning Sawyer ing sakhatahing guna kasantikan, jaya kawijayan, sarta winulang krawuh saged mangertos dhateng basaning kewan.

Sang Prabu sanget bingahipun. Ratuning Sawyer lajeng pamit badhe mantuk. Sadumugining panggenanipun ing wana, ingkang estri lajeng pinejahan.

## 11. BAJING JAMBON

Ing jaman kina wonten satunggiling tiyang estri nama Mbok Randha Dhadhapan, gadhah anak jaler namung satunggal awarni Bajing Jambon. Anuju ing satunggiling dinten Bajing Jambon wau nedha rabi. Tembungipun, “Yung, Yung aku rabekna. Ora pati-pati rabi yen ora oleh putrane Sang Ratu.”

Biyungipun wicanten, “Kapriye ngGer. Lha rupamu Bajing Jambon ngono teka arep nyuwun putrane sang Ratu.”

Bajing Jambon amangsuli, “Yen kowe ora gelem nyuwunake putrane Sang Ratu, aku trima patenana wae.”

Mbokipun amangsuli, “Iya ta, ngGer, iya. Kowe anaa ngomah wae, ya ngGer. Aku tak marak sang Ratu.”

Sareng sampun dumugi anggenipun wicanten, Mbok Randha lajeng marak dhumateng ngarsanipun Sang Ratu sarwi nangis. Sang Ratu lajeng andangu, “Kowe iku wong ngendi? Dene teka marang ngarsaku banjur nangis?”

Unjukipun ingkang kadangu, “Kawula nuwun Gusti. Anggen kawula marak ing ngarsa Dalem punika, kawula badhe ngaturaken pejah gesang kawula, saking dening kawratan tresna dhateng anak ingkang amothah nedha rabi, dede sababenipun babasan cebol nggayuh lintang. Liripun atur unjuk kawula, Gusti, kawula gadhah anak awarni Bajing Jambon. Bajing Jambon punika nedha rabi, mboten patos-patos rabimanawi mboten angsal putra Dalem.”

“Cekake aturmu iku dhapur nglamar marang anakku?”  
”Kawula nuwun inggih, Gusti.”

“Yen mengkono aku ya wis marengake. Nanging aku kagungan pamundhut kreta kencana, kenek kusir para Dewa, kang ngiring-ngiringi widadari. Lan maneh pepesan katul buntele godhong asem, bitinge alu bengkong, ati tengu gedhene sawungkal. Pamundhutku iku yen kowe ora bisa ngleksanani, bakal tak kethok gulumu karo anakmu.”

Mbok Randha matur sarwi ngaseg-aseg, “Kula nyuwun pangestu Dalem, Gusti. Kalilana mundur saking ngarsa Dalem.”

“Iya, wis tak lilani mundur.”

Lampahipun mbok Randha wonten ing margi tansah arawat eluh. Kocapa saantukipun Mbok Randha, Bajing Jambon wau saweg tileman wonten ing paga. Mbok Randha nggugah kaliyan nangis. Tembungipun, “ngGer, puluh-puluh wis begjane awakmu karo awakku bakal ditigas gulumu karo guluku.”

Wangsulanipun ingkang dipun cariyosi, “Kepriye ta Yung?”

“Iya ngGer. Aku mau dipangandikani Sang Prabu mengkene, “Yen kowe saguh kang dadi pamundhutku, amesthi kowe bakal tak paringi kang dadi panuwunmu. Ananging yen ora bisa ngleksanani kang dadi pamundhutku, bakal tak kethok gulumu wong loro lan anakmu.”

Mbok Randha lajeng anyariosaken menggah ingkang dados pamundhutipun Sang Ratu kados ingkang sampun kados kasebut ing nginggil.

Bajing Jambon lajeng wicanten dhateng embokipun, “Yung, Yung kowe goleka menyan kang gedhene sakrambil. Mengko aku takturu. Menyan adhepna sandhingku. Aja pati-pati tok gugah yen aku ora tangi dhewe.”

Sareng sampun weling mekaten lajeng tilem. Satengahipun tilem angsal wisiking Dewa. Bajing Jambon lajeng tangi, cariyos dhateng biyungipun, “Yung, Yung, wis kowe tunggwa ing omah. Aku tak sowan ing ngarsane Sang Ratu.”



Bajing Jambon lajeng kalung kaku sutra ijem, sarta lajeng numpak jempana sarwi milang-miling ngiwa-nengen.

Kocapa sareng dumugi ing alun-alun, lajeng dipun unjukaken Sang Ratu, manawi Bajing Jambon sampun dhateng ambekta srah-srahan sarta punapa pamundhutipun Sang Ratu. Sang Ratu lajeng satata lenggah sarta para putra tuwin putri kakarsakaken marak.

Bajing Jambon lajeng kakarsakaken malebet dhateng kadhaton, lajeng dipun priksani dhateng para putri. Sang Ratu lajeng ngandika dhateng puta-putri Dewi Sekar Kenanga. Tembungipun, "Sekar Kenanga, apa sira gelem inggun dhaupaken karo Bajing Jambon?"

Aturipun, "Manawi kula dipun dhaupaken kaliyan Bajing Jambon, aluwung pejah kemawon."

Sekar Kenanga lajeng kadhawuhan mundur. Nunten nimbali Dewi Sekar Cepaka. Inggih dhinawuhan kados kasebut nginggil wau. Atur wangsulanipun trimah mopo, inggih dhinawuhan mundur. Sapunika kantung satunggal ragil, nama Dewi Sekarmlathi. Sareng tinantun lajeng nyandikani. Aturipun sanadyan dipun angsalna segawon, manawi sampun dados karsanipun ingkang rama inggih mboten badhe suwala.

Sang Ratu katingal rena ing galihipun. Cekaking cariyos, Dewi Sekarmlathi wau lajeng dipun dhaupaken kaliyan Bajing Jambon. Sareng sampun sapeken laminipun, Bajing Jambon pamit badhe mantuk. Sang Ratu inggih nglilani.

Mbok Randha ingkang wonten ing griya wau, sareng anakipun mantuk sarta sampun mbekta putrinipun Sang Ratu, sanget bingahing manah. Babasan kados manggih inten saredi agengipun. Anakipun lajeng rinangkul sarwi tinangisan. Wicantenipun, "Yatalah, anakku Bajing Jambon, ngGer. Wong rupamu Bajing Jambon teka oleh putri putrane sang Ratu. Lajeng gek sing dienggo panggonan apa. Omah atep tur wis dhoyong."

Wangsulanipun Bajing Jambon, "Wis menenga Yung. Aku gawe omah apik sapira suwene. Wis aku tak turu yen aku durung tangi dhewe aja kok gugah."

Sareng Bajing Jambon sampun tilem, griyanipun santun sakalangkung sae sarta kathah patamananipun ingkang edi-edi. Bajing Jambon lajeng dipun tantun dhateng Sang Dewi. Tembungipun, "Kakang, punapa sampeyan purun ngeteraken dhateng nagari sowan Kanjeng Rama?"

Wangsulanipun, "Ora bisa, Dhiyajeng. Sebab aku lagi ora kepenak awakku. Yen kowe arep marak kanjeng rama ya maraa dhewe."

Sareng sampun mekaten Sang Dewi lajeng dhateng nagari piyambak, marak Sang Ratu. Sapengkeripun Sang Dewi, Bajing Jambon lajeng dhawuh dhateng kusir, makehi kreta. Inkang dhinawuhan matur sandika. Sareng kreta sampun samekta, Bajing Jambon lajeng medal sarta sampun santun pangangge, punapa dene malih warni Raden Putra, ingkang lajeng plesir numpak kreta sarta medal ngalun-alun.

Sang Dewi sekarmlathi pinuju ameng-ameng kaliyan ingkang embok-embok, ugi numpak kreta. Mboten antawis dangu, lajeng kapethuk kaliyan kreta tumpakanipun Raden Putra.

Para putri sami cingak sumerep warnipun ingkang numpak kreta. Saiebetipun para putri sami ngraosi dhateng sang binagus ingkang numpak kreta, Dewi Sekar Kenanga ngandika kaliyan ingkang rayi, “Dhiajeng, pancene golek jatukrama iku rak kaya kuwi. Aja kaya Dhiajeng Sekarmlathi. Lha wong ditrimakake kewan wae gelem.”

Wangsulanipun ingkang rayi, “Inggih kanjengipun, Kakangmbok. Mbok sampun moyoki. Mangke mindhak katularan lho.”

Dewi Sekarmlathi salebeting batos mekaten, “Nek nitik karetane, kaya duweke bojoku Kakang Bajing Jambon kae, katara ana letere: B.J. (Tegesipun Bajing Jambon), nanging kang nunggang teka dudu.”

Sareng sampun kondur saking plesir, Dewi Sekarmlathi lajeng enggal-enggal kondur. Dumugi ing dalem lajeng madosi Bajing Jambon, mboten saged kepanggih. Sareng Raden Putra kondur, semunipun rikuh dene ingkang garwa sampun dumugi ing dalem rumiyin. Mboten taha-taha Raden Putra lajeng rinangkul gapyuk dhateng Sang Dewi, awit Sang Putri sampun anginten yen ingkang malih Bajing Jambon inggih Raden Putra.

Anuju ing satunggiling dinten Raden Putra wau dipun aturi sowan dhumateng ing nagari. Raden Putra inggih nuruti.

Sareng sampun sowan, Dewi Sekar Kenanga andangu dhateng Dewi Sekarmlathi mekaten, “Kuwi sapa Dhiajeng?”

“Kula kok dereng sumerep.”

Inkang mbok ngandika malih, “Yak, yak Dhiajeng, ki. Ethok-ethoke durung weruh.”

Para putri sami kapencut dhateng warnining garwanipun Dewi Sekarmlathi.

Sareng Raden Putra sampun kondur, Dewi Sekar Kenanga nyuwun dipun palakramakaken angsal sagawon. Inkang Rama sanget ngungunipun, dene ingkang putra kagungan pamanggih ingkang kados mekaten punika.

Sang Ratu lajeng dhadhawuh abdi ingkang gadhah sagawon, ingandikakaken ngupados sagawon ingkang sae badhe dipun dhaupaken kaliyan Dewi Sekar Kenanga. Kalampahan kadhaupaken, penganten jaler lajeng dipun tantun, “Punapa sampeyan karsa dhahar ingkang eca-eca. Punika lho sampun rumantos dhadhaharan sarwa mirantos.”

Inkang katantun malah kaing-kaing sarta lajeng medhot saking cencangipun.

## 12. GEDHANA GEDHINI

Ing dhusun Papringan wonten tiyang wasta sudhung, karan anak nama Pak Gedhana gadhah anak kalih jaler estri. Inkang sepuh jaler saweg wayah jeben bebed awasta Gedhana. Inkang enem estri saweg wayah jeben tapih awasta pun Gedhini. Embkipun lare kakalih wau sampun pejah. Bapakipun lajeng rabi malih angsal wulanjar ing mrepatipun dhusun wau.

Kaia taksih enggal mbok kuwalon ketingal sihipun dhateng Gedhana Gedhini. Lami-lami sihipun saya suda, amalah lajeng ical babar pisan, malih



dados sengit sanget. Patrapipun sakelangkung siya dhateng anak kuwalon sakaliyan. Gesangipun Gedhana Gedhini saben dinten kasakit-sakit, kurang tilem, kirang nedha, sarta mboten kopen sandhanganipun.

Nuju ing satunggiling dinten Pak Gedhana saweg dhateng wana pados kajeng. Lare kalih sami dipun pala babasan ngantos imu awakipun, jalaran namung kalepatan anggening sami anjumputi upa wonten ing jogan katedha, amargi saking sangeting luwe.

Sarehning mboten betah nahan sakitipun, lare kakalih sami lumajar minggat mboten kantenan purugipun. Ing wanci tengange Pak Gedhana dhateng saking wana ambekta kajeng sarta wowohan, angsalipun wonten ing wana. Nunten mitakekaken anak-anakipun dhateng ingkang estri. Inggang estri amangsuli kaliyan muring, "Aku ora weruh anakmu. Nek kowe arep nututi anakmu ya minggata. Aku mansa getuna."

Pak Gedhana sanget kageting manahipun, mboten andugi yen badhe tampi panguring-uringipun ingkang estri, mboten mangsuli punapa-punapa dhateng ingkang estri, awit sampun sumerep sababipun. Pak Gedhana kesah saking griya madosi anakipun kekalih. Ngantos kemptu ing dhusun-dhusun manca pat manca lima, gangsalipun dhusunipun piyambak, sepen mboten pinanggih.

Tangga tepalihipun wonten ingkang nyariyosi dhateng Pak Gedhana yen anakipun kakalih dipun pala ingkang estri ngantos sanget, lajeng lumajar mengaler, mboten sumerep purugipun.

Pak Gedhana nunten mantuk, muringipun sanget dhateng ingkang estri ngantos paben rame, tetah-tinetah, ngundhaman ingundhamanan. Saking puteging manah Pak Gedhana mendhet bongkolan kajeng tumunten dipun brukaken dhateng ingkang estri kaliyan wicanten, "Uwong nek muring kok kaya macan. Kadadeyan macan kowe ayake, ya?"

Ndilalah kersaning Allah, semahipun Pak Gedhana sanalika malih warni dados sima tutl estri, lumajar nggendring dhateng wana.

Ing sapengkeripun sima estri, Pak Gedhana mboten kacariyos. Dene sima lajeng lumebet ing wana.

Gedhana-Gedhini ingkang saweg pinuju ngaso linggih wonten ing wana sangandhaping wit waringin, sumerep wonten sima dhateng saking katebihan murugi dhateng panggenanipun linggih. Lare kalih sami ajrih lajeng menek ing wit waringin mencit sanget.

Sima sadhatengipun ing ngandhap wit waringin ing semu badhe menek anututi lare kakalih wau. Nanging saben-saben menek dhawah. Ing wekasan ngentosi wonten ing ngandhaping wit. Ngantos dalu sima mboten kesah-kesah saking ngriku.

Gedhana nunten klesik-klesik nyariyosi dhateng adhinipun, "Menenga wae ana ing kene, macane tak waspadakake kaya wis ora ana, kok wis ora ana obah-obahe."

"Iya, nanging ngati-ati. Gek banjur balia wae, aku selak wedi."

Gedhana mudhun saking nginggil alon-alon. Sareng dipun waspadosaken sima ngalekar tilem wonten ing ngandhaping waringin, Gedhana kangetan yen nyangkelit labung saking griya. Mangka mentas

kemawon dipun asah bapakipun ngantos landhep dereng kangge. Alon-alon Gedhana mlorot saking saluring waringin. Sima dipun indhik-indhiki saking wingking, lajeng kabacok mawi labung sakayangipun. Gulu sima tugel kapisanan rahipun balabaran. Gedhana lajeng wangsul minggah malih nyariyosi adhinipun yen sima sampun pejah.

Lare kalih sami ngentosi enjing wonten ing uwit kemawon. Ajrih mudhun mbok menawi wonten sima malih. Badhe sami tilem wonten ing uwit, ajrih yen dhawah. Mangka mripatipun ambaliyut sanget kawewahan ngelih. Gedhana tansah mongak-manguk ngawasaken adhinipun, kuwatos yen ngantuk lajeng dhawah sarta ngingu inguk kiwa-tengenipun wit ngriku, punapa malih ing katebihan mbok menawi wonten papan parimpen ingkang kenging kangge pangson tilem.

Kapinujan ing ler leres wit waringin ingkang kapenekan punika, katingal wonten pelik-pelik kados urubing dilah kanginan. Gedhana nyariyosi adhinipun, "Galo lor bener kae ana diyane. Mesthi kae omah. Ayo padha mrana wae."

"Iya ta ayo. Ana ing kene mengko nek tiba. Apa wis ora ana macane maneh ta?"

"Wis ora ana macan. Ayo enggal wae."

Lare kalih sampun sami mudhun saking waringin, sami lumampah kakanthen tangan enggal-enggal murugi dhateng panggenanipun dilah. Mboten dangu nunten dumugi. Ananging ingkang katingal kados urubing dilah wau, kateranganipun konang atusan, sami tumempel wonten ing jalajalaning kemlandhingan. Gebyaring padhangipun ngalempak dados satunggal ngantos kados padhang dilah. Griya kemlandhingan wau dumunung wonten ing bolonganing kajeng growong.

Gedhana welas ningali konang atusan ingkang sami kepulut wonten ing griya kemlandhingan mboten saged kesah-kesah. Gedhana macok pang deling ori dipun bucali godhongipun kajawi ing pucuk kateksihaken sawatawis, lajeng kangge anggepyoki konang lirih-lirih. Griya kemlandhingan dipun osak-asik mawi deling. Benangipun sami pedhot, konang sami mabur. Katawis bingahipun saged uwal saking kala pasangan.

Kemlandhingan mlajar marambat ing wit-witan. Saicalipun griya klemandhingan, bolonganing growonganipun kajeng ageng katingal malongo wiyar sanget. Witipun ingkang growong inggih langkung ageng. Gedhana nunten negor deling ori salonjor. Pangipun dipun lampari namung kateksihaken sawatawis panjangipun kangge ancik-ancik menek, awit gedhana kapengin badhe sumerep ing lebetipun growong wonten punapanipun.

Mboten dangu nunten menek, growongipun wiyar sanget. Nanging mboten dumugi ing ngandhap. Lebetipun kadugi namung sabangkekekanipun Gedhana. Ing lebet resik kemawon, malah kenging kangge ngaso tilem lare kalih. Adhinipun lajeng dipun ken minggah. Lare kakalih nunten sami pating karingkel tilem mboten katingal saking njawi.

Enjingipun lare kakalih tangi saking tilem. Sareng ngungak ing njawi kaget, dene sampun padhang kadugi wanci trenceng, mboten karaos saking arip sarta sayah. Lare kalih badhe medal saking growong kajeng. Sareng

tumenga ing nginggil, sumerep ing growongan ingkang nginggil wonten kupu ijem kalih sami jejer mencok. Kupu wau wangunipun sampun lami wonten ing ngriku, katawis anggenipun kuthuk aras-arasen mabur, lajeng dipun incup dening Gedhana, kenging kalih pisan. Kaaburaken medal saking growongan, kupu kalih pisan mencok ing siti sandhing deling ingkang sumendhe kangge menek lare kalih wau.

Gedhana mudhun saking growongan kajeng, mboten sumerep yen ing siti wonten kupunipun mencok, wusana kapidak ngantos pendeng. Gedhana sumerep sanget getunipun.

Adhinipun inggih lajeng medal saking growongan. Kupu teksih saged kejet-kejet. Gedhana, Gedhina welas sanget, sumerep kupu ingkang kejet-kejet dening pendeng badhe pejah. Lare kakalih nunten mendhet godhong jati kangge nepasi kupu wau, mbok manawi kanginan saged gesang malih.

Ing yektos, kupu kakalih sareng katepasan saged gesang malih, dengudengu sangsaya mindhak ageng, lajeng mak jenggeleg dados lare kalih jaler estri. Gedhana, Gedhina sumerep badhe lumajar, nanging lajeng mboten suka dening lare kakalih wau. Lare kakalih ngaken namanipun, Raden Surastra kaliyan Dewi Surastri, putraning ratu ing nagari Dupara. Jaler agengipun sami kaliyan Gedhana, Dewi Surastri estri sami kaliyan Gedhina.

Raden Surastra cariyos mula bukanipun sami malih dados kupu. Awit kenging sotipun pandhita Budha, nalika sami dolan wonten ing sajawining karaton. Wonten pandhita Budha langkung ing margi. Sampun wungkuk saking sepuhipun, kenging katembungaken ateken janggut, suku jaja.

Raden Surastra kaliyan Dewi Surastri karenan ningali wujuding pandhita wau, temahan sami mlajar-mlajar ambibidhung saha wakewed lampahipun brahmana Budha. Sang Brahmana wicanten, "E, e, kok slira-sliri kaya kupu kekedher ing panas." Ing sakala wau Raden Surastra kaliyan Dewi Surastri lajeng malih asipat kupu, mabur angumbara mboten kantenan ingkang sinedya. Dumugi ing wana kajawahan, ngeyub ing salebeting kajeng growongan wau. Ing sanes dinten badhe medal saking growongan mboten saged, dening griya kemlandhingan, ngantos dumugi ing wedalipun wau.

Enggalipun cariyos Gedhana, Gedhina, lajeng dipun jak tumut dhateng nagari Dupara. Sadumuginipun ing kadhaton, Sang Nata sakaliyan Prameswari sakelangkung bingahing galih dening konduripun putra sakaliyan.

Raden Surastra kaliyan ingkang rayi Dewi Surastri ngaturaken lalampahanipun miwiti malah mekasi. Sang Nata angwontenaken bojana andrawina angauli konduripun putra sakaliyan. Gedhana, Gedhina jinujung sami kaliyan putranipun sang Nata. Dene agengipun, Raden Surastra dhaupa angsal Gedhina, Gedhana tinariman Dewi Surastri. Sami atut runtut anggenipun jojdhowan.

Bapakipun Gedhana inggih lajeng katimbangan dhateng nagari, jinujung ing pangkat dados pangeran pamethakan, mangerani para ngulama sanandya.



### 13. PUN TURUT KALIYAN PUN MANUT

Kala jaman rumiyin wonten tiyang ing redi gadhah anak jaler kakalih. Inggang sepuh wasta Turut, inggang enem Manut.

Sareng bapakipun lare kalih wau sakit sanget, jalaran sampun dumugi umur pitung dasa gangsal tahun, sampun karaos badhe puput umuripun. Anakipun sakaliyan sami dipun undang.

Wonten ing ngajenging bapa sami nangis sumerep guwayanipun sampun asawang layon. Bapakipun nyariyosi lirih, "Anaku sakarone, laraku kaya wis ora bisa mari dening tamba. Aku bakal tumekaning pati. Kowe sakarone ing sapungkurku dibecik olehe padha saduluran. Aku ora bisa ninggali apa-apa menyang kowe sakarone, kejaba mung gudel siji karo wit pete olehku nandur kang lagi sacingklok dhuwure. Gudel iku kang tak lilani si Turut, dene wit pete si Manut. Sapungkurku gudel mau anggere arep kok engon, bopongen seka ngomah tumeka ing panggonan. Ngantia dadi kebo isih lakonana mangkono.

Dene kowe Manut, saben dina kaping telu wit pete iku lumpatana. Iya uga nganti tumekane gedhe aja pedhot olehmu nindakake."

Sasampunaken cariyos mekaten, tiyang sepuh wau lajeng pejah. Ing salajengipun lami-lami wit pete kaliyan gudel sampun sami ageng. Lare kakalih Turut kaliyan Manut pamit embokipun badhe dhateng nagari awit kepingin sumerep. Embokipun inggih suka, lare kakalih nunten sami mangkat.

Dumugi ing nagari, lare inggang enem, inggih punika Pun Manut, kapengin badhe sumerep tugu. Pun Turut kapengin badhe sumerep liman.

Sareng sampun dumugi ing nagari, kaleresan anglangkungi tugu dumunung ing prapatan margi. Sarehning lare kalih wau dereng nate sumerep tugu, nunten pitaken dhateng tiyang sepuh inggang pinuju langkung ing ngrikmu, "Pak, kula amit. Nyuwun priksa inggang kados mekaten punika punapa?" (sarwi anedahaken tugu)

"O... bocah ndesa mono. Kuwi jenenge tugu, kagungan Dalem Inggang Sinuhun, nek kowe arep weruh."

Sareng sampun makaten Pun Manut lajeng cariyos-cariyos yen piyambakipun saged anglumpati tugu. Cekaking cariyos lajeng kauningan ing Sang Nata. Pun Manut nunten ingandikan Sang Nata sarta dinangu punapa sayektos piyambakipun saged anglumpati tugu. Yen mboten saged tarimah kakatok gulunipun. Yen saged badhe kaganjar pangkat bupati wedaning prajurit.

Enjingipun Sang Nata karsa rawuh mariksani anggenipun badhe nglumpati tugu Pun Manut. Para prajurit sami pacak baris sedaya angubengi papan inggang badhe kangge nglumpati tugu. Para priyayi ageng alit sami pepek sowan.

Manut lajeng nglumpati wongsal-wangsul kaping tiga. Para inggang sumerep sami gumun. Ing sanes dinten Manut sampun tampi ganjaranipun sang Nata winisuda dados bupati wedananing prajurit.

Ing sawatawis dinten kakangipun Pamit dhateng adhinipun bahde ninggali liman. Sareng sumerep sanget anggenipun gumun sarta lajeng nyelaki

dhateng wantilau. Dipun emutaken dhateng para sрати ingkang sami jagi Pun Turut mboten anggega. Malah limanipun dipun elus-elus dhateng Turut kendel kemawon. Turut remen sanget dhateng liman wau, ngantos nembung dhateng lulurahing sрати manawi kapareng badhe lumebet magang sрати. Inggih suka katampen pamagangipun. Saben-saben liman dipun guyang, Pun Turut inggih tumut sarta anumpaki. Lami-lami Pun Turut sampun kelebet dados sрати.

Nuju ing satunggiling dinten liman dipun guyang. Dereng ngantos dumugi ing lepen, liman anjerum mboten purun lumampah. Para sрати kewedan anggenipun badhe ambudi murih purunipun ngadeg sarta lumampah. Awit dipun gitiki sarta dipun cisi tansah ambelot kemawon, malah badhe budi. Pun Turut lajeng wicanten kaliyan kancanipun sрати, “Empun, samang kendelake mawon. Mangke kula boponge. Gene ambopong kebo siji nika kok mboten abot.”

Kancanipun sрати mangsuli, “Hus, kowe edan apa heh? Hambok ya ngantia kowe modar ping pitu likur mangsa teyenga. Tombok ilang nyawamu iku memper.”

Mboten mangsuli punapa-punpa Turut lajeng nyelaki liman, kaliyan dipun plok-plok, nunten kabopong dhateng lepen, ngantos damel gumunipun ingkang sami ningali.

Mboten dangu rampung pangguyangipun, liman inggih meksa mboten badhe purun lumampah. Malah lajeng anjerum wonten ing pinggiran lepen. Pun Turut mboten sarantan. Liman lajeng kabopong mantuk dhateng kandhangipun.

Menggah kakuwatanipun Turut wau lami-lami kawentar ing sanagari. Ing satunggiling dalu Pun Turut ing wanci sidhem kayon amurugi liman. Dipun celaki kuthuk kemawon. Liman lajeng dipun bisiki, “Gajah, aku iki sabenero wae arep ngresaya menyang kowe.”

Liman amangsuli, “Lho, kowe arep njaluk pitulungan apa. Mara tutura.”

“Rehning adhiku wis sinung pangkat gedhe karo Sang Nata, satemene aku rikuh yen mung dadi sрати wae. Aku kapengin dadi mantu Dalem Sang Nata. Olehe triman putri pambajeng kang miyos saka garwa prameswari.”

“Welha, ora gampang panjalukmu iku, sрати nggayuh oleh triman putrining Nata. Kena kababasakake cebol anggayuh lintang. Aku selak ya ora, saguh during karuwan. Wis ta, mengkene wae. Kowe saiki lungaa saka kene. Mbesuk yen ana rame-rame kowe enggal tekoa maneh.”

Pun Turut miturut ing sapakenipun liman. Lajeng kesah pamit dhateng kancanipun, badhe tuwi sanakipun dhateng dhusun. Ananging yektosipun namung umpetan ing pakampungan kemawon.

Ing sawatawis dinten, liman saged ucul pedhot saking wantilan, ngamuk ngiwa nengen mboten wonten ingkang saged nyembadani. Titiyang sapraja tintrim. Margi-margi tuwin peken pejah. Mboten wonten tiyang ingkang purun lumampah sarta andhatengi sasadeyan.

Sang Nata sanget remenipun dhateng liman wau, jalaran warnipun nganeh-nganehi, pethak mulus mripatipun abrit sumorot kados mirah



kamboja. Mila Sang Nata anggali owel sanget yen ngantos pinejahan. Wusana angundhang-undhangaken :

Sinten-sinten mboten ketang tiyang padarakan, cukit andulit, cekel longan bale, ingkang saged nyepeng gesang liman pethak badhe tinariman putrining Nata Dewi Sekar Kadhaton.

Pun Turut sareng mireng undhang-undhang lajeng nyaguhi kedugi nyepeng liman, gesang-gesangan. Kathah tiyang nginten yen Turut tamtu badhe pejah dening liman. Tiyang sapraja sampun mirin mboten wonten ingkang purun anyelaki.

Pun Turut nunten nyelaki liman. Sareng liman sumerep pinepregan dhateng Pun Turut, lajeng lumajar amurugi kados badhe anggadhing-gadhinga.

Saben tiyang anyipta Turut tamtu pejah. Sareng liman sampun celak kaliyan Turut, Turut cinandhak kaliyan tlalenipun, ingobat-abitaken kados badhe kabanting-bantinga. Nanging mboten. Tlale lajeng cinepengan dhateng Turut, liman kendel kemawon, nunten katuntun dumateng ngarsanipun Sang Prabu. Liman manut kemawon, kuthuk kados cempe. Tumunten ingandikaken mangsulaken dhateng kandhang sarta nancang ing wantilan kados waunipun. Malah liman katumpakan dhateng Pun Turut wangsul dhateng wantilan inggih nutut kemawon. Kathah titiyang ingkang sami gumun, dhateng kawanteranipun Turut.

Cekaking cariyos Pun Turut mboten antawis wulan tinariman putrining Nata, Dewi Sekar Kadhaton. Sarehning Sang Nata mboten kagungan putra kakung, putra mantu sinengkakaken ing ngaluhur jumeneng Pangeran Adipati Anom. Sasedanipun Sang Nata, lajeng sumilih ing kaprabon jumeneng Ratu. Dene embokipun ingkang teksih kanton wonten ing redi inggih kaboyong dhateng nagari, tumut mukti wibawa.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



DEPARTEMEN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS TARBIYAH  
YOGYAKARTA

Jln. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. 519734 E-mail : ty\_suka@telkom.net

**BUKTI SEMINAR PROPOSAL JURUSAN PAI**

Nama Mahasiswa : Na'imatul Hanim  
Nomor Induk : 01410603  
Jurusan : PAI  
Semester : VIII  
Tahun Akademik : 2004/2005  
Telah mengikuti seminar riset tanggal : 22 Maret 2005  
Judul Skripsi : RELEVANSI ANTARA DIMENSI MORAL DALAM SERAT  
PURWAHAHYA DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK BAGI ANAK

Selanjutnya kepada mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbingnya berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposalnya itu.



Yogyakarta, 22 Maret 2005

Ketua Jurusan PAI

Drs. Sarjono, M.Si.

NIP. 150200842

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



DEPARTEMEN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS TARBİYAH**  
YOGYAKARTA

Jln. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. 519734 E-mail : ty\_suka@telkom.net

No. : IN/I/ KJ/PP.00.9/ 1341 /2005 Yogyakarta, 25 Februari 2005  
Lampiran : -  
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada :  
Yth. Bapak/Ibu Prof. Drs. HMS. Prodjodikoro  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Berdasarkan hasil rapat pimpinan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan ketua-ketua jurusan pada tanggal 25 Februari 2005 perihal pengajuan Proposal Skripsi Mahasiswa Program SKS Tahun Akademik 2004/2005 setelah proposal tersebut dapat disetujui Fakultas, maka Bapak/Ibu telah ditetapkan sebagai pembimbing Skripsi Saudara :

Nama : Na'imatul Hanim  
NIM : 01410603  
Jurusan : PAI  
Tahun Akademik : 2004/2005  
Dengan Judul : RELEVANSI ANTARA DIMENSI MORAL  
DALAM SERAT PURWAWAHYA DENGAN  
PENDIDIKAN AKHLAK BAGI ANAK

Demikian agar menjadi maklum dan dapat Bapak/Ibu laksanakan sebaik-baiknya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

an. Dekan

Ketua Jurusan PAI



Drs. Sarjono, M.Si.

NIP. 150200842

Tembusan dikirim kepada yth :

1. Ketua Jurusan PAI
2. Dosen Pembimbing
3. Bina Riset/Skripsi
4. Mahasiswa yang bersangkutan
5. Arsip

## KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Fakultas	Tarbiyah	Nama	Na'imatul Hafim
Jurusan	PAI	NIM	0141 0603
Pembimbing	Prof. Drs. HMS Prodyodikoro	Judul	Relevansi Antara Disiplin Moral Dalam Cerat Pura-puranya Dengan Pendidikan Akhlak Bagi Anak

No	Bulan	Minggu Ke	Materi Bimbingan	T.I. Pembimbing	T.I. Mahasiswa
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Juli	1 (satu)	Bab I Cara penulisan		
2	Juli	1 (satu)	Bab II Daftar - pustaka		
3	Juli	1 (satu)	Bab III Kesimpulan		
4	Juli	II (Dua)	Bab IV & V pengantar dan		
5	Juli	II (Dua)	pendahuluan dan ringkasan		
6	Juli	II (Dua)	kesimpulan		

Yogyakarta, 16 Juli 2005

Pembimbing

Prof. Drs. HMS. Prodyodikoro  
NIP 190040250

## CURRICULUM VITAE

Nama : Na'imatul Hanim  
Tempat Tanggal Lahir : Kendal, 21 Maret 1984  
Alamat Asal : Cepiring, RT. 02 RW. II Kendal, Jawa Tengah 51352  
**Nama Orang Tua :**  
Ayah : Karman  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Ibu : Syafa'ati  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat : Cepiring, RT. 02 RW. II Kendal, Jawa Tengah 51352

### **Pendidikan:**

1. TK Tarbiyatul Atfal Cepiring Kendal, lulus tahun 1988
2. SD Negeri Cepiring 02 Kendal, lulus tahun 1995
3. MTs NU 01 Cepiring Kendal, lulus tahun 1998
4. SMU Takhassu Al Qur'an Kalibeber Wonosobo, lulus tahun 2001
5. Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus tahun 2005.

Yogyakarta, 11 Juni 2005

  
Na'imatul Hanim